

PERSEPSI JAMA'AH MASJID TERHADAP POLIGAMI

**(Studi Komperatif Antara Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul
Jannah di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai
Pekanbaru)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Tugas Akhir Untuk Melengkapi Syarat-Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I)



OLEH :

MUDHOFIR
NIM : 10323022504

PROGRAM S1

**JURUSAN PERBANDINGAN HUKUM DAN MAZHAB
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Judul Penelitian ini adalah **“PERSEPSI JAMA’AH MASJID TERHADAP POLIGAMI (Studi Komperatif Antara Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)”**. Penelitian ini di latar belakang adanya pro dan kontra di masyarakat terhadap pemahaman poligami. Dan bahkan terjadi kesalah pahaman dikalangan jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama’ah Masjid Raudatul Jannah di dalam memahami konsep poligami dan faktor-faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap poligami.

Adapun permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami, Bagaimana Persepsi jama’ah Masjid Miftakhul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami, Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap persepsi Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh persepsi jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Raudhatul Jannah di dalam menanggapi praktek poligami dan faktor yang membentuk persepsi masyarakat terhadap poligami. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan studi dari pihak lain yang menyangkut masalah poligami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dan wawancara dan angket dengan jenis penelitian diskriptif kuantitatif yaitu menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan penyajian data melalui tabel kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan Tabulasi Silang.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jam’ah Masjid Raudhatul Jannah Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sedangkan data sekunder adalah berupa literatur-literatur, buku-buku dan tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti. Sampel sebanyak 20 orang dari jumlah populasi. Teknik

pengambilannya dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni di ambil berdasarkan prioritas dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah terhadap poligami, cukup memahami terhadap poligami. Mereka memandang permasalahan poligami ini dari sudut pandang Agama dan Undang-undang Perkawinan serta prosedur dan tata cara berpoligami dalam tata aturan Negara Republik Indonesia. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami, dari jawaban jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul jannah yang terbanyak adalah karena faktor menjalankan Sunah Rasulullah SAW.

Saran dalam penelitian ini diharapkan kepada jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah poligami itu bukan anjuran, tetapi salah satu solusi yang diberikan kepada mereka yang sangat mebutuhkan dan memenuhi syarat-syaratnya. Poligami mirip dengan pintu darurat dalam pesawat terbang yang hanya boleh di buka dalam keadaan emergency tertentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Metode Penelitian	12
E. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis dan Demografis	17
B. Tingkat Pendidikan Masyarakat	19
C. Mata Pencarian Masyarakat	20
D. Agama	22
E. Sosial Budaya	24
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG POLIGAMI	
A. Pengertian Poligami	26
B. Sejarah Poligami	28
C. Dasar Hukum Poligami	31
D. Syarat-syarat Berpoligami	35
E. Prosedur Poligami	42
F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Poligami	44

BAB IV PERSEPSI JAMA'AH MASJID TERHADAP POLIGAMI

A. Persepsi Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Poligami	46
B. Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Poligami	61
C. Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Poligami di Tinjau Persepektif Hukum Islam	67

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep poligami dalam fase sejarah kemanusiaan yang beradab dan bermoral merupakan solusi yang bersifat alternatif, setelah melalui berbagai pertimbangan yang cukup valid. Eksistensinya dalam struktur kemanusiaan diciptakan untuk membangun kerangka manajemen kehidupan menuju kearah struktur sosial yang bermartabat. Gagasan konsep poligami dalam implementasinya bukanlah sebagaimana yang dipersepsikan oleh publik umum, yaitu hanya sebagai sarana pemuas syahwat belaka. Karena yang menjadi acuan dasar konsep poligami adalah Syari'at Islam. Dan pada prinsipnya pernikahan tetap menitik beratkan pada sikap konsistensi satu istri sebagai kualifikasi martabat hidup yang paling mulia, kecemburuan yang hanya dibagi berdua dan kesetiaan abadi merupakan pola yang memenuhi standar, sehingga dalam tataran prinsip dasar (*al-ashlu*) tidak ada keharusan dalam konsep Islam untuk berpoligami, bahkan tidak ada anjuran sekalipun.¹

Namun Hukum Islam dalam merespon satu persoalan juga tidak menutup adanya aspek realitas kehidupan dalam problem struktural yang sering mewarnai setting peradaban disegala sector. Di dalam menjawab tantangan zaman untuk

¹ Mukhtar Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1, h. 513

mewujudkan masyarakat yang beradab, sebuah kebijakan haruslah terajut dari berbagai aspek yang tidak hanya bertumpu pada satu kepentingan, sehingga keputusan yang diambil tidak banyak menghadapi dilematis dan hanya menguntungkan pada individu atau satu golongan saja, bahkan justru menimbulkan struktur sosial yang timpang. Dan berangkat dari kompleksnya permasalahan ini, maka metode deduksi hukum dan inferensi (*istinbath*) dalam persoalan hukum poligami mengalami *metamorfosis* (perubahan struktural) dari landasan prinsip dasar menembus transformasi hukum yang didorong oleh faktor hajat sebagai kebutuhan tugas kemanusiaan atau faktor yang sudah pada taraf yang tidak terkendalikan lagi (*dhoruroh*). Sesuai dengan Prinsip dasar hukum Islam menyebutkan:

Artinya : “*Menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemashalatan.*”²

Menengok prinsip tersebut memang tidak ada salahnya berpoligami demi alasan “daripada zina”. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut harus secepatnya dicarikan solusi, sehingga pada kesimpulan akhir konsep poligami merupakan satu-satunya solusi alternatif sebagai pemecahannya, demi menyelamatkan kepentingan yang lebih luas daripada hanya menyelamatkan sebagian kecil saja.

² *Ibid*

Namun dalam kenyataannya, Syari'at Islam tidak membebaskan secara mutlak berpoligami, prinsip-prinsip fundamental yang menjadi penentu boleh tidaknya suami berpoligami yaitu harus terpenuhi dalam kesanggupan dan tanggung jawabnya. Meliputi kemampuan memberi nafkah, bertindak adil diantara istri-istrinya, bersosialisasi dengan baik dan lain sebagainya.

Semua ulama mazhab sepakat bahwa seorang laki-laki boleh beristri empat dalam waktu bersamaan dan tidak boleh lima³, berdasar pada ayat :

فَإِنْ كُنْتُمْ لَا تُمْكِنُونَ مَعَ الْوَأْتِئَاتِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ

Artinya : “Maka kawinilah wanita-wanita yang kamu senangi dua, tiga, atau empat.”⁴

Poligami merupakan syari'at Islam yang akan berlaku sepanjang zaman hingga akhir. Poligami diperbolehkan dengan syarat sang suami memiliki kemampuan untuk adil diantara para istri-istrinya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 3 ;

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكُمْ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2002), cet. ke-1, h. 332

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), h.115

Artinya : "*Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya*⁵."

Dan juga QS. An-Nisa', ayat 129 ;

وَلَن تَسْتَطِيعُوا أَن تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ
الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya : "*Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*⁶."

Dari kedua ayat di atas, menunjukkan bahwa asas pernikahan dalam Islam adalah Monogami. Kebolehan poligami apabila syarat-syarat yang dapat menjamin keadilan suami terhadap istri-istrinya terpenuhi. Keadilan menurut isyarat al-Qur'an ayat 129 di atas terutama dalam hal membagi cinta, tidak akan dapat dilakukan. Namun demikian tidak menutup kemungkinan untuk berpoligami atau beristri lebih dari satu orang. Sepanjang persyaratan-persyaratan keadilan diantara istri-istri dapat terpenuhi dengan baik. Sesuai dengan kompilasi hukum Islam pasal

⁵ Ibid, h. 99

⁶ Ibid, h. 130

55 ayat 2 syarat utama beristri lebih dari seorang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya⁷.

Sedangkan asas yang dianut dalam UUP No.1 Tahun 1974 itu tetap asas monogami, yakni ragam perkawinan seorang lelaki yang beristeri hanya seorang perempuan. Inilah jalan tengah yang ditempuh dan disepakati dalam polemik asas perkawinan, yang kemudian asas itu dicantumkan dalam undang-undang perkawinan tersebut. Alhasil, asas yang dianut dalam undang undang perkawinan ini adalah asas monogami yang bersifat terbuka untuk poligami disertai persyaratan tertentu. Ketentuan asas monogami dalam UUP No.1 Tahun 1974 tercantum dalam Pasal 3 (1), yang menyatakan: "Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami".⁸

Sementara mengenai ketentuan pengecualian bagi seorang suami beristeri lebih dari seorang diatur dalam Pasal 3 ayat (2), yang menyatakan bahwa "Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan". Selanjutnya mengenai syarat-syarat beristeri lebih dari seorang itu diatur dalam Pasal 4 dan 5

⁷ Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam; Intruksi Presiden R.I. Nomor I Tahun 1991*, (Direktorat Jendral, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), Tahun 1997/1998.

⁸ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Presindo, 1995), cet. ke-2, h. 32

UUP tersebut. Sedangkan bagi seorang isteri tidak ada kemungkinan bersuami lebih dari seorang (poliandria).⁹

Sebagai hukum pengecualian, tentu untuk pelaksanaan poligami ini harus dipenuhi persyaratan-persyaratan yang ketat bagi seorang suami yang akan melakukannya. Persyaratan tersebut selanjutnya dalam peraturan/perundang-undangan diformulasikan dalam syarat-syarat alternatif dan kumulatif. Syarat alternatif adalah persyaratan berupa alasan-alasan yang diajukan suami yang akan melakukan poligami; sementara syarat kumulatif adalah persyaratan yang berisi kelayakan dan kesanggupan suami yang hendak beristeri lebih dari satu. Ketentuan persyaratan tersebut tercantum dalam Undang Undang Perkawinan No.1/1974 Pasal 4 dan Pasal 5, selanjutnya pengaturan secara teknis dalam PP No 9/1975 Pasal 40 - 42, dan PP No. 10/1983 yang diubah dengan PP No. 45/1990 Pasal 10. Fenomena sejarah hukum (undang-undang) ini memberi gambaran pada kita, bahwa di masyarakat terdapat beberapa pandangan yang berbeda terhadap poligami. Setidaknya dapat dibedakan tiga kelompok pandangan. *Pertama*, kelompok yang mendukung monogami dan menolak poligami. *Kedua*, kelompok yang mendukung poligami dan menolak monogami, dan *ketiga*, kelompok yang mendukung monogami dan menerima poligami dengan persyaratan-persyaratan yang ditetapkan. Pandangan yang berbeda ini lahir, baik karena didasari

⁹ *Ibid*

pemahaman dan keyakinan ajaran agama, maupun karena melihat kenyataan sosial bahwa banyak ekses yang timbul akibat perkawinan poligami.¹⁰

Data perkawinan yang rinci di Indonesia belum tersedia. Data yang dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS) hanya terbatas pada status kawin, tanpa merinci bentuk-bentuk perkawinan seperti poligami. Sikap masyarakat Indonesia terhadap poligami ditunjukkan secara kuantitatif dalam hasil jajak pendapat yang dilakukan Lembaga Survei Indonesia (LSI) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, bulan Maret 2006. Gambaran keseluruhan yang mencakup pemilahan sikap kaum lelaki dan perempuan terhadap poligami, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Sikap Masyarakat terhadap Poligami

Sikap	Umum	Lelaki	Perempuan
Sangat setuju	1,2%	1,6%	0,7%
Setuju	32,5%	45,9%	18,8%
Ragu-ragu	6,3%	8,4%	4,1%
Tidak setuju	53,0%	40,0%	65,9%
Sangat tidak setuju	4,4%	0,7%	8,2%

Sumber: LSI dan PPIM UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. (dalam <http://islamlib.com.18/12/2006>).

¹⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, Antara Fiqh Munakahat dan Undang Undang Perkawinan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet. ke-1, h. 25

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa kaum lelaki lebih banyak (47,5%) yang bersikap "menerima" perkawinan poligami dari pada perempuan (19,5%). Sementara pendapat "tidak menerima" poligami, lebih banyak ditunjukkan oleh perempuan (74,1%) dibanding lelaki (40,7%). Hal ini mengisyaratkan keengganan kaum perempuan menjalani perkawinan poligami. Bahkan dalam kasus yang lain, perempuan lebih memilih perceraian dari pada melanjutkan perkawinan dengan cara poligami. Karena secara faktual, perempuan adalah pihak yang lebih banyak menanggung resiko yang timbul dari perkawinan tersebut baik secara fisik maupun psikis – dari pada kaum lelaki. Sementara itu, perkawinan merupakan salah satu pranata sosial yang diagungkan oleh masyarakat.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) – dengan mengutip istilah dalam al-Quran (Q.S. 4:21, al-Nisa) di atas, perikatan ini disebutnya dengan *mitsaaqan ghalidza* artinya perjanjian yang kokoh atau perjanjian yang agung, perikatan yang bisa memberikan kehidupan yang tenang dan tenteram (*sakinah*), saling kasih-mengasihi dan saling sayang-menyayangi (*mawaddah wa rahmah*); termasuk dalam perkawinan poligami. Oleh karena itu, timbulnya ekseseks dari perkawinan poligami ini merupakan bentuk penodaan (stigmatisasi) terhadap keagungan dan kesucian perkawinan. Suatu perkawinan yang dilakukan oleh seseorang – baik poligami maupun monogami hendaknya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk "membentuk keluarga yang bahagia dan kekal". Oleh karena itu, "suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual

dan material". (UUP No.1 Th.1974, Penjelasan). Dalam perkawinan poligami tujuan mencapai kesejahteraan spiritual dan material ini sering terganggu, dan yang paling banyak menanggung akibat penelantaran kesejahteraan itu adalah kaum perempuan dan anak-anak.¹¹

Konsep awal poligami – sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad s.a.w. pada awal masa Islam bukanlah suatu bentuk perkawinan yang mencitrakan dominasi dan hegemoni lelaki terhadap perempuan, apalagi sampai ke tingkat dehumanisasi perempuan, melainkan bentuk perkawinan yang memiliki tujuan yang sama seperti perkawinan lainnya (monogami). Bahkan dalam perkawinan poligami ini terkandung tujuan lain yang sangat mulia, sebagaimana diungkapkan dalam al-Quran (Q.S.4:3, al-Nisa), yaitu penegakan keadilan di antara isteri-isteri, dan perlindungan hak anak-anak yatim perempuan, baik perlindungan yang menyangkut harta maupun pribadinya dari perlakuan kesewenang-wenangan yang sudah mentradisi pada masa itu. Mereka tidak mendapat hak waris, begitu pula ketika mereka dikawinkan maka hak mahar dikuasai oleh walinya. Atau, bahkan si wali sama sekali tidak membolehkan anak yatim yang ada dalam pemeliharaannya itu kawin dengan lelaki lain, agar ia dapat terus menguasai hartanya. Perkawinan merupakan salah satu perikatan atau akad, yang sama seperti akad yang lain harus didasarkan pada kesepakatan para pihak yang berakad. Yakni sepasang lelaki dan perempuan yang akan melaksanakan akad nikah atau calon mempelai. Kompilasi Hukum Islam menyebutkan, bahwa "perkawinan didasarkan atas persetujuan calon

¹¹ *Ibid*, h. 27

mempelai" (Pasal 16 ayat 1). Begitu pun dalam poligami. Kesepakatan atau persetujuan para pihak ini harus dipenuhi.. "Pengadilan dapat memberi izin kepada seorang suami untuk beristeri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan" (UUP, Pasal 3 ayat 2). Persetujuan yang diberikan perempuan untuk berlangsungnya perkawinan (monogami atau poligami) merupakan bentuk pengakuan hak perempuan yang setara dengan kaum lelaki.

Bagi kalangan mereka yang pro terhadap poligami menyatakan bahwa ayat tersebut memberikan hak penuh bagi kaum laki-laki untuk berpoligami. Dalih mereka perbuatan poligami itu untuk mengikuti sunnah nabi Muhammad SAW. Dan sebagian mereka menjadikan praktek poligami sebagai tolok ukur keIslaman seseorang, semakin aktif berpoligami dianggap semakin baik posisi keagamaannya. Atau semakin bersabar seorang istri menerima pemaduan, semakin baik kualitas imannya. Selogan-selogan yang mereka munculkan misalnya " poligami membawa berkah " atau "Poligami itu Indah" dan yang lebih banyak mengatakan "poligami sunah".¹²

Penelitian ini terfokus pada persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah. Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaimana kedua belah jama'ah tersebut memberikan persepsi, sehingga penulis ingin menuangkan kedalam sebuah penelitian yang

¹² Faqihudin Abdul Kadir, *Benarkah Poligami Sunnah?*, [http://www. Perpustakaan Islam.com/mod](http://www.PerpustakaanIslam.com/mod), di Akses Pada Tanggal 12 Mei 2003

berjudul : **“PERSEPSI JAMA’AH MASJID TERHADAP POLIGAMI (Studi Komperatif Antara Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami ?
2. Bagaimana Persepsi jama’ah Masjid Miftakhul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami?
3. Bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap persepsi Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui lebih jauh persepsi jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama’ah Raudhatul Jannah di dalam menanggapi praktek poligami.

- b. Untuk mengetahui lebih dalam persepsi jama'ah Masjid Miftakhul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- a. Sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam (S.H.I) di UIN Suska Riau.
- b. Menerapkan dan mengembangkan disiplin ilmu yang penulis peroleh di UIN Suska dengan mengaplikasikan dalam bentuk penelitian dan juga sebagai informasi bagi penelitian lebih lanjut.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan yaitu di Masjid Miftahul Hidayah jalan Handayani No. 20 dan Masjid Raudhatul Jannah di jalan Inpres RT. 05 RW. 08 Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penulis menjadikan tempat tersebut sebagai tempat penelitian karena jaraknya dekat dengan tempat tinggal penulis pada saat ini. Selain itu untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga agar penulis dapat segera menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana Hukum Islam.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Karena jumlah populasi jama'ah dalam penelitian ini tidak diketahui secara pasti, maka diambil sampel sebanyak 20 orang dari jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan 20 orang dari jama'ah masjid Raudhatul Jannah. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah metode *purposive sampling* yakni di ambil berdasarkan prioritas dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

3. Subjek dan objek penelitian

- a. Subjek penelitian ini adalah tokoh masyarakat, alim ulama, pengurus dan jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap poligami.

4. Sumber Data

- a. Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari responden, yakni jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah.
- b. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan dengan cara menelaah buku-buku dan arsip-arsip yang dijadikan referensi.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu penulis langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melihat dan memperhatikan serta mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.
- b. Wawancara, yaitu penulis melakukan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara langsung kepada beberapa responden yang dianggap mengerti dan menjadi bagian dari penelitian ini. wawancara ini dilakukan dengan tokoh agama, pengurus masjid dan tokoh masyarakat.
- c. Angket, yaitu sejumlah daftar pertanyaan sekitar penelitian ini yang kemudian disebarkan untuk diisi oleh para responden untuk memperkuat hasil penelitian.

6. Metode Analisa Data

- a) *Kualitatif*, yaitu mengumpulkan data-data yang telah diperoleh, kemudian data-data tersebut dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang akan diteliti secara utuh, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendapat atau teori para ahli yang relevan.
- b) *Kuantitatif*, yaitu melalui proses editing (mengumpulkan data dan mengecek data yang terkumpul) kemudian dikelompokkan ke dalam kategori kemudian data tersebut ditabulasi ke dalam tabel tabulasi.

7. Metode Penulisan

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

- a. *Deskriptif*, yaitu menjelaskan data yang diperoleh dengan cara memberikan gambaran tertulis terhadap penelitian.
- b. *Komperatif*, yaitu membandingkan data-data yang ada kemudian diambil suatu kesimpulan.

E. Sistimatika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dipahami dan mengarah kepada pembahasan, maka penulisan ini disusun dengan suatu system yang diatur dengan sedemikian rupa dalam suatu sistimatika penulisan sebagai berikut:

- BAB I:** Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penlitian dan sistimatika penulisan.
- BAB II:** Gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang terdiri dari letak geografis dan demografis, tingkat pendidikan, mata pencarian, pendidikan, kehidupan beragama serta sosial budaya di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kotamadya Pekanbaru.
- BAB III:** Tinjauan umum tentang poligami yang meliputi pengertian poligami, sejarah poligami, dasar hukum poligami, syarat-syarat dan alasan poligami, dan pendapat ulama terhadap poligami.

BAB IV: Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian yang meliputi persepsi jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Terhadap Poligami, persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami, tinjauan hukum Islam terhadap persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru terhadap poligami.

BAB V: Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis

Kelurahan Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kotamadya Pekanbaru merupakan bagian integrasi dari wilayah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Kelurahan Sidomulyo Timur ini memiliki iklim tropis dan memiliki dua pergantian musim, yaitu penghujan dan kemarau.

Kelurahan Sidomulyo Timur mempunyai luas wilayah 35 KM.¹ Daerah Kelurahan Sidomulyo Timur merupakan wilayah dengan jenis kondisi tanahnya sebagian besar adalah tanah rawa-rawa dan sangat sedikit dataran tingginya.

Sebagai wilayah kelurahan, Kelurahan Sidomulyo Timur tentu mempunyai batas-batas wilayah tertentu dengan daerah-daerah disekitarnya. Adapun batas-batas Kelurahan Sidomulyo Timur adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Tangkerang Barat
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Maharatu Marpoyan Damai
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sidomulyo Barat. Kec. Tampan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Simpang Tiga Bukit Raya

Kelurahan Sidomulyo Timur dipimpin oleh seorang Kepala kelurahan yang memiliki 12 Rukun Warga (RW) dan 56 Rukun Tetangga (RT). Adapun jarak Kelurahan Sidomulyo Timur ke Walikota Pekanbaru 10 KM

¹ Dokumentasi Kelurahan Sidomulyo Timur, Kec. Marpoyan Damai-Pekanbaru th. 2009

sedangkan dengan kota Propinsi Riau 10 KM. Ke Walikota dapat ditempuh dengan menggunakan Transportasi darat.²

Menurut data yang ada di tahun 2009, jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur berjumlah 21.385 jiwa, yang terdiri dari jumlah laki-laki 9.979 jiwa, sementara jumlah perempuan berjumlah 11.406 jiwa. Adapun tingkat usia masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 2
Tingkat Usia Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur

No	Tingkat Usia	Jumlah
1	0 Sampai 4 Tahun	916
2	5 Sampai 9 Tahun	922
3	10 Sampai 14 Tahun	900
4	15 Sampai 19 Tahun	1913
5	20 Sampai 24 Tahun	1818
6	25 Sampai 29 Tahun	1972
7	30 Sampai 34 Tahun	2084
8	35 Sampai 39 Tahun	1954
9	40 Sampai 44 Tahun	1830
10	45 Sampai 49 Tahun	1830
11	50 Sampai 54 Tahun	1014
12	55 Sampai 59 Tahun	921
13	60 Sampai 64 Tahun	886
14	65 Sampai 69 Tahun	871
15	70 Sampai 74 Tahun	687
16	74 KEATAS	784
Jumlah		21.385

Sumber Data : Monografi Kelurahan Sidomulyo Timur, Tahun 2009

² Dokumentasi Kelurahan Sidomulyo Timur, Kec. Marpoyan Damai, th. 2009

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur ternyata banyak dari kalangan usia yang masih produktif yaitu antara usia 12 tahun hingga usia 40 tahun. Berdasarkan pengelompokan usia, penduduk yang berusia 30-40 tahun mendominasi dari jumlah keseluruhan. Mereka sudah mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri dan dapat menghidupkan orang lain, hal ini terbukti masih banyak mereka yang bekerja baik di dalam maupun di luar kota.

B. Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Oleh karena itu prioritas pembangunan harus diletakkan pada pembinaan kualitas dan Peningkatan kecerdasan serta keterampilan, kesehatan fisik dan mental bangsa. Adanya penduduk yang berkualitas, mereka akan menguasai segala hal dan mereka sangat diuntungkan.³

Dalam hal itu komposisi penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur dilihat dari aspek pendidikan, dapat dilihat pada tabel ini :

³. Fuad Asyari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, (Bandung : Al-bayan, 1993), cet. ke-2, h. 63

TABEL 3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	4.149	19.4
2	Tidak Tamat SD	2.485	11.6
3	Tamat SD	3.159	14.7
4	Tama SLTP	4.771	22.3
5	Tamat SLTA	5.418	25.4
6	Tamat Diploma I/II	780	3.7
7	Tamat Srata I	505	2.4
8	Tamat Srata II	70	0.3
9	Tamat Srata III	48	0.2
Jumlah		21.385	100

Sumber Data : Monografi Kelurahan Sidomulyo Timur, Tahun 2009

Dari tabel di atas jelas bahwa tingkat pendidikan masyarakat sudah cukup memadai dimana 25.4% dari sebagian besar penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur sudah berpendidikan tingkat SLTA.

Cukup baiknya tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur selain disebabkan tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan juga karena tersedianya pendidikan formal di Pekanbaru.

C. Mata Pencarian Penduduk

Keadaan mata pencarian Penduduk Kelurahan Kelurahan Sidomulyo Timur beserta ragam mata pencaharian utama dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor geografis, tingkat pendidikan, tingkat perkembangan daerah dan lainnya.

Pada umumnya penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mempunyai usaha yang berbeda-beda, ini sesuai dengan keahlian dan profesi penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 4
Mata Pencarian Penduduk

No	Mata Pencarian Penduduk	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	1.559
2	Pelajar/Mahasiswa	5.785
3	Mengurus Rumah Tangga	1.054
4	PNS	1.765
5	TNI/POLRI	785
6	Pedagang	921
7	Wiraswasta	6.873
8	Kuli Bagunan	893
9	Petani	452
10	Bawa Mobil	249
11	Tukang Ojek	186
12	Perawat/Bidan	862
13	Tukang Pangkas	76
Jumlah		21.385

Sumber Data : Monografi Kelurahan Sidomulyo Timur, Tahun 2009

Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur pada umumnya adalah wiraswasta karena secara keseluruhan masyarakat yang ada di kelurahan tersebut kebanyakan berasal dari daerah lain yang datang untuk mengais rezeki. Selanjutnya jumlah mata pencarian penduduk Kelurahan Sidomulyo

Timur adalah pelajar/mahasiswa mereka sengaja datang untuk menimba ilmu di Pekanbaru di tanah kota bertuah ini.

D. Agama

Agama dalam kehidupan manusia sangat penting, dan merupakan unsur pokok yang tidak bisa diabaikan, oleh karena itu dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat tentunya memiliki usaha-usaha mata pencarian tertentu guna memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Mayoritas penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur adalah wiraswasta. Mereka saling berintegrasi dalam bermasyarakat guna meningkatkan kerukunan hidupnya.

Walaupun mereka memiliki ajaran agama yang berbeda-beda, tetapi kerukunan dapat tercapai karena tidak adanya perselisihan antar agama. Dalam kehidupan beragama diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung guna mewujudkan kehidupan agama ditengah masyarakat.

Adapun sarana ibadah yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur adalah 21 buah Masjid, 10 buah surau, 1 buah Gereja dan sebuah Vihara bagi umat Budha.

Untuk lebih jelasnya tentang jumlah tempat ibadah di Kelurahan Sidomulyo Timur dapat dilihat tabel berikut ini :

TABEL 5
Sarana Ibadah Di Kelurahan Sidomulyo Timur

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1	Masjid	21	Permanen
2	Surau	10	Permanen
3	Gereja	1	Permanen
4	Vihara	1	Permanen

Sumber data : Monografi Kelurahan Sidomulyo Timur, Tahun 2009

Dalam kehidupan beragama diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung guna mewujudkan kehidupan agama ditengah masyarakat. Adapun sarana ibadah yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur adalah 21 buah Masjid, 10 buah Surau 1 buah gereja dan sebuah Vihara bagi umat Budha.

Dari tabel di atas jelas bahwa masjid dan surau merupakan sarana ibadah yang paling banyak dijumpai di Kelurahan Sidomulyo Timur, hal ini karena mayoritas penduduknya adalah masyarakat Islam. Kemudian agama Kristen dianut oleh etnis campuran antara masyarakat Tionghua dengan etnis Batak. Dan agama Budha dianut oleh masyarakat Cina. Dengan kemajemukan dan perbedaan tersebut maka perlu terciptanya toleransi antar umat beragama agar tidak terjadi konflik dan permusuhan yang memecah belah masyarakat.

Sedangkan klasifikasi penduduk menurut agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 6
Komposisi Penduduk Berdasarkan Penganut Agama

NO	Nama Agama	Jumlah	Persentase (%)
1	Islam	18.551	86.7
2	Protestan	1.636	7.7
3	Khatolik	1.062	5
4	Budha	36	0.2
5	Hindu	140	0.6
6	Konghuchu	-	-
Jumlah		21.385	100

Sumber Data : Kelurahan Sidomulyo Timur, Tahun 2009

Dari tabel di atas jelas bahwa agama Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur yaitu mencapai (86,7%) dan kemudian disusul oleh penganut agama Kristen Protestan yang berjumlah (7.7%) dan agama Kristen Khatolik (5%) serta Budha (0.2%) dan yang terakhir Hindu (0,6%). Dari kenyataan ini jelas bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Sidomulyo Timur diwarnai oleh Islam sebagai agama yang mayoritas.

E. Sosial Budaya

Masyarakat yang ada di Kelurahan Sidomulyo Timur merupakan masyarakat yang multi etnis. Ini terlihat dari beragam suku bangsa yang terdapat dalam masyarakat yang ada di daerah tersebut. kebanyakan dari jumlah penduduk Kelurahan Sidomulyo Timur adalah suku Melayu yang terdiri dari masyarakat asli Kelurahan Sidomulyo Timur yang dipindahkan ke

daerah tersebut, kemudian disusul oleh Jawa, Minang, Batak, Banjar dan yang paling sedikit adalah Cina.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur sangat kental dengan kehidupan beragama. Ini dapat dilihat dari mayoritas masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur memeluk Agama Islam, dan juga didukung kesadaran pada orang tua menyuruh anaknya berpendidikan Agama dan menjalankan nilai-nilai Agama baik ia di rumah, MDA, atau di sekolah. Penduduk masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur 86 % adalah beragama Islam, juga dapat dilihat dari tradisi masyarakat yang berlaku, baik dari segi adat istiadat, atau keagamaan.

Dalam adat-istiadat masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur masih diwarnai dengan rasa ke-Islaman yang begitu mengakar, diantaranya pelaksanaan khatam al-Qur'an, dalam perkawinan, pelaksanaan kematian atau bahkan dalam perayaan Idhul Fitri atau Idhul Adha. Dalam hal ini tidak terlepas dari sarana pribadatan yang tersedia di Kelurahan Sidomulyo Timur.⁴

Pada awalnya Kelurahan Sidomulyo Timur adalah sebuah pemukiman kecil yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga, kemudian lama-kelamaan berdatangan banyak orang didaerah tersebut, sehingga terbentuklah sebuah kelurahan yaitu Kelurahan Sidomulyo Timur.

⁴ Maqsudi, Imam Masjid Miftahul Hidayah, *wawancara* , Sidomulyo Timur pada tanggal 10 April 2009

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG POLIGAMI

A. Pengertian Poligami

Di dalam kamus umum bahasa Indonesia poligami adalah beristri lebih dari seorang oleh seorang Laki-laki.¹ Istilah poligami secara harfiah menurut kamus umum bahasa Indonesia berasal dari bahasa Eropa (bahasa latin) yakni dari kata *Poli* yang berarti lebih dari satu dan *Gami* yang mempunyai makna istri. Dengan demikian yang dimaksud dengan poligami adalah seorang Laki-laki yang beristri lebih dari satu orang.² Di dalam buku *Ensiklopedi Indonesia* kata *Poligami* berasal dari bahasa Yunani yaitu *Polos* yang artinya banyak dan *Gamos* yang artinya perkawinan, sistem perkawinan bahwa seorang Laki-laki mempunyai lebih dari seorang istri dalam suatu saat.³

Kita bisa menemukan istilah poligami dalam khazanah Yunani. Istilah ini dipakai di dalam pembagian dan praktik yang terjadi pada zaman itu. Berbagai istilah yang telah terbentuk dalam zaman Yunani diantaranya yaitu;

1. Poligami (*poly*, *apolus*= banyak; *gamos*, *gami*=perkawinan). Artinya banyak nikah. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan pada praktik perkawinan lebih dari satu suami atau istri sesuai dengan jenis kelamin orang yang bersangkutan. Laki-laki mempunyai lebih dari istri (perempuan),

¹ Badudu dan Sutan Muahammad Zaein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), cet. ke-1, h. 1077

² W.J.S.Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), cet. ke-1, h. 763

³ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar baru, 1991), Edisi khusus, h. 2736

atau perempuan mempunyai lebih dari satu suami (laki-laki) pada masa yang sama dan bukan kawin cerai.

2. Poliandri (*poly* = banyak; *andros* = pria). Artinya, banyak pria. Istilah ini digunakan untuk menunjuk pada kegiatan seorang perempuan yang melakukan banyak pernikahan dengan banyak pria (pada masa yang sama dan bukan karena kawin cerai).
3. Poligini (*poly* = banyak ; *gini* = perempuan). Artinya, banyak perempuan. Istilah ini digunakan untuk menunjuk pada seorang pria yang melakukan praktik banyak nikah dengan banyak perempuan (pada masa yang sama, dan bukan kawin cerai).⁴

Dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan istilah ‘madu’ yang digunakan untuk menunjuk pada laki-laki yang memperistri perempuan lebih dari satu dalam satu waktu. Istilah madu digunakan untuk menunjuk adanya pengumpulan atau pemaduan dua perempuan atau lebih dalam satu lembaga perkawinan. Atau bisa jadi karena ada proses pemerasan, seperti madu tawon, terhadap perempuan untuk memperoleh kekuatan dan vitalitas bagi laki-laki⁵.

Sayangnya dalam komunikasi sehari-hari, seringkali istilah poligami dipakai dengan maksud poligini. Hal ini terjadi karena bias jender yang ada dimasyarakat yang mengasumsikan bahwa seakan-akan tidak mungkin perempuan menikah lebih dari satu laki-laki pada masa yang sama dan bukan karena kawin cerai. Atau kemungkinan masyarakat memang tidak tahu

⁴ Hen ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), cet. ke-2, h. 125,133 dan 24

⁵ *Ibid*, h. 31

pengertian yang benar mengenai pemakaian istilah-istilah tersebut. Islam menyebut praktik poligami dengan istilah *ta'addud al-zaujāt*, sebagaimana terrepresentasikan dalam tradisi fiqih. Namun demikian, istilah dalam pemikiran Islam digunakan untuk menunjukkan pada praktek poligini.

B. Sejarah Poligami

Sejarah poligami mungkin setua sejarah umat manusia. Musthafâ al-Sibâ' mencatat bahwa dikalangan masyarakat bangsa yang hidup pada zaman purba, pada bangsa Yunani, Cina, Babylonia, Assyria, Mesir, telah terjadi praktek poligami. Pada saat itu, praktek poligami tidak terbatas jumlah istrinya, sehingga mencapai ratusan istri dalam satu waktu (tanpa cerai dan tanpa faktor kematian) bagi satu laki-laki (suami). Nabi-nabi yang namanya disebutkan di dalam Taurat, juga melakukan praktek poligini.⁶

Kalau kita mengkaji sejarah, maka akan terbuka bahwa masalah poligami itu sudah sejak lama sebelum Islam datang. Bahkan poligami itu merupakan warisan dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, sampai pada masa Martin Luther, seorang penganjur besar Protestan, tidak nampak adanya larangan poligami. Tujuan tersebut dapat dijawab dengan beberapa bukti sejarah, bahwa poligami sudah berjalan lama sebelum Islam datang, sebagai berikut:

Dalam budaya masyarakat Arab pra Islam, suami biasa dikenal sebagai *Ba'al*(tuan) bagi istri. Dalam masyarakat Arab pra Islam laki-laki (suami)

⁶ Musthafa al-Siba'I, *Wanita di antara Hukum Perundang-undangan*, terj. Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-1, h. 100

adalah pemilik istri, tuan dan majikannya. Dialah yang memberi nafkah kepada istrinya, dengan jalan berdagang, atau paling sering dengan jalan merampok dan merampas harta dalam peperangan yang sering terjadi antarsuku.⁷ Dengan demikian, kata *Ba'al* tersebut mempunyai signifikansi sugestif : mencabut akar-akar dan sekaligus menanam akar-akar yang lain. Artinya, kata tersebut mencabut dari diri sang istri, perasaan atau bentuk keinginan apapun dan preferensi dalam lingkungan keluarga. Dan pada sisi yang lain, kata tersebut sekaligus menanamkan di dalam diri perempuan, benih-benih ketundukan, kepasrahan, ketaatan dan kerelaan menjalankan kerja yang didefinisikan oleh sang suami atas dirinya sebagai obyek kenikmatan fisik dan manusia kelas dua yang dibebani tugas melayani suami dan menjaga anak-anak dalam keluarga.

Dan secara histories, praktek poligami semacam itu terus berlanjut pada masa Islam. Para sahabat Nabi SAW. Banyak yang mempunyai istri lebih dari satu orang pada satu masa. Sebagaimana ditulis Ibn Jarir al-thabari dalam *Tarikh al-Rasul wa al-Mulk*, Khulafa'urasidin yan dijamin masuk surga (semoga Allah meridhai mereka) melakukan praktik poligami.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad. Saw. menikahi banyak perempuan sebagai istri, para penulis sejarah berbeda pendapat mengenai jumlah perempuan yang pernah mendampingi Nabi Saw. sebagai istri. Nazmi Lukas, seorang Kristen yang sangat simpatik dengan figure Muhammad, dalam *Muhammad fi hayatihi al-Khashshah* menyebutkan bahwa Nabi Saw

⁷ *Ibid*, h. 34

memperistri 9 perempuan.⁸ Jamaluddin Yusuf menjelaskan istri Nabi ada 14 orang perempuan.⁹ KH. Hasyim Asyari, dalam *Al-Nur Al-Mubin fi Mahabbah sayyid al-Mursalin*, mengatakan bahwa Nabi Saw. Menikahi 15 perempuan, tetapi hanya menyetubuhi 13 orang, dan mengumpulkan 11 orang dalam hubungan perkawinan. Dan ketika wafat beliau meninggalkan 9 istri. Dan ibn Sa'ad, penulis biografi Muslim paling awal menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad memperistri 12 orang perempuan. Perbedaan jumlah ini terjadi, karena ada beberapa perempuan yang dinikahi Nabi namun tanpa menyempurnakan perkawinannya, beberapa perempuan yang dilamar Nabi tapi tidak dinikahinya serta beberapa perempuan yang menawarkan diri mereka kepada Rasulullah Saw.

Dalam masalah ini, Ibn Sa'ad telah memperincinya berdasarkan riwayat, istri Nabi Saw. adalah (1) Khadijah binti Khuwaylid, (2) Saudah binti Zam'ah, (3) A'isyah binti Abu Bakar, (4) Hafsa binti Umar, (5) Zainab binti khuzaimah, (6) Hindun binti Abi Umayyah, (7) Zainab binti Jahsy, (8) juwairiyah binti Harits, (9) Raihanah binti Zaid ibn Umar, (10) Syafiyyah binti Huyay ibn Akhtab, (11) Ramlah (Ummu Habibah) binti Abi Sufyan dan (12) Maimunah binti Harits.¹⁰

⁸Nazmi Lukas, *Muhammad juga Manusia, sebuah pembelaan orang Luar*, terj. Abdul Basith AW. (Yogyakarta: Kalimasada, 2006), h. 51.

⁹Jamaluddin Yusuf Ibn Hasan ibn 'Abd Al-Hadi Al-Maqsidi, *Al-Syajarah al-Nabawiyyah fin ash Khair al-Bariyyah*(Damaskus; Dar al-Kalam al-tayib, t.th)h. 44-50.

¹⁰Lihat, Ibnu Sa'ad, *Purnama Madinah, 600 sahabat wanita Rasulullah yang menyemarakkan kota Nabi*, terj. Eva Y. Nukman, (Bandung; al-Bayan, 1997)h. 56,129, 139.

C. Dasar-Dasar Hukum Poligami

Poligami bukanlah merupakan masalah baru, poligami telah ada dalam kehidupan manusia sejak dulu kala diantara beberapa kelompok manusia diberbagai kawasan dunia. Orang-orang arab telah berpoligami bahkan jauh sebelum kedatangan agama Islam, demikian juga masyarakat lain disebagian kawasan dunia selama masa itu. Mengenai ketentuan hukum poligami ini ada di dalam ketentuan hukum asal usul perkawinan, Islam tidaklah mengadakan sesuatu hal yang baru yang belum dikenal sebelumnya.¹¹ Islam membolehkan seorang laki-laki muslim kawin dengan empat orang perempuan dalam satu waktu apabila ia sanggup memelihara dan berlaku adil terhadap istri-istrinya dalam soal nafkah, tempat tinggal dan pembagian waktu. Apabila khawatir tidak akan dapat berlaku adil maka dilarang kawin dengan perempuan lebih dari satu. sama seperti dilarang kawin dengan perempuan lebih dari empat.¹² Sebelum agama Islam datang telah dipraktekkan poligami tanpa batas. Dengan datangnya agama Islam, poligami yang tanpa batas kemudian dibatasi menjadi empat orang istri saja pada waktu yang bersamaan. Poligami ini dapat dilaksanakan dengan persyaratan yang khusus beserta sejumlah ketentuan yang harus dilaksanakan.¹³ Firman Allah yang menyebutkan masalah poligami ini dalam surat an-Nisa' ayat 3;

¹¹Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), cet. ke-3, h.168

¹² H.S.A.al-Hamdani, *Risalah Nikah Alih Bahasa: Agussalim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1985), cet. ke-3, h. 79

¹³ A. Rahman I Doi, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1, h.115

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
 مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
 مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ ۖ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: "Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat tidak berbuat aniaya."¹⁴

Dan juga ayat 129;

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۖ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ
 الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۚ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
 رَّحِيمًا ﴿١٢٩﴾

Artinya: "Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".¹⁵

Kedua ayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa asas perkawinan dalam Islam pun adalah monogamy. Kebolehan poligami, apabila syarat-syarat

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : Karya Toha Putra, 2002), hal. 99

¹⁵ *Ibid*, h. 130

yang dapat menjamin keadilan suami kepada istri-istrinya terpenuhi. Dan syarat keadilan menurut isyarat ayat 129 di atas, terutama dalam hal membagi cinta, tidak akan dapat dilakukan. Namun demikian, hukum Islam tidak menutup rapat-rapat pintu kemungkinan untuk berpoligami atau beristri lebih dari seorang perempuan, sepanjang persyaratan keadilan di antara istri dapat dipenuhi dengan baik. Karena hukum Islam tidak mengatur teknis bagaimana pelaksanaannya agar poligami dapat dilaksanakan manakala diperlukan dan tidak merugikan dan tidak terjadi kesewenang-wenangan terhadap istri. Oleh karena itu hukum Islam di Indonesia perlu mengatur dan merincinya.

Dalam ayat 3 surat an-Nisa' disebutkan ketentuan poligami diperbolehkan dengan bersyarat, ayat di atas secara lebih khusus merujuk kepada keadilan yang harus dilaksanakan terhadap anak yatim. Ayat ini turun tidak lama setelah perang uhud, ketika umat Islam dibebankan dengan banyaknya anak yatim, janda dan tawanan perang. Maka konsep polgami itu diatur dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan terbesar. Bahwa para wali yatim boleh mengawini yatim asuhannya dengan syarat harus adil, yaitu harus memberi maskawin kepadanya sebagaimana ia mengawini wanita lain. Hal ini berdasarkan keterangan Aisyah RA ketika ditanya oleh Uswah bin Al-Zubair RA mengenai maksud ayat 3 Surat an-Nisa' tersebut yaitu:

"Jika wali anak wanita tersebut khawatir atau tidak bisa berbuat adil terhadap anak yatim, maka wali tersebut tidak boleh mengawini anak yatim yang berada dalam perwaliannya itu. Tetapi ia wajib kawin dengan wanita lain yang ia senangi, seorang isteri sampai dengan empat, dengan syarat ia mampu berbuat adil terhadap isteri-isterinya, jika tidak, maka ia hanya boleh beristeri seorang dan inipun ia tidak boleh berbuat zhalim terhadap isteri yang seorang itu. Apabila ia masih takut pula akan berbuat zhalim terhadap

*isterinya yang seorang itu, maka tidak boleh ia kawin dengannya, tetapi ia harus mencukupkan dirinya dengan budak wanitanya."*¹⁶

Sebelum turun ayat 3 Surat an-Nisa' di atas, banyak sahabat yang mempunyai isteri lebih dari empat orang, sesudah ada pembatasan paling banyak poligami itu empat orang istri dalam waktu bersamaan, maka Rasulullah memerintahkan kepada sahabat-sahabat yang mempunyai isteri lebih dari empat, untuk menceraikan isteri-isterinya, didasarkan kepada hadis Gailan ibn Salamah yaitu:

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ غَيْلَانَ بْنَ سَلَمَةَ الثَّقَفِيَّ أَسْلَمَ وَتَحْتَهُ
عَشْرُ نِسْوَةٍ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَرِ مِنْهُنَّ
أَرْبَعًا. 17

Artinya: Dari Salim dari Ayahnya bahwasanya Ghailan bin Salamah masuk Islam memiliki sepuluh orang istri, mereka turut masuk Islam. Lalu Nabi Muhammad saw memerintahkan agar memilih empat orang diantara mereka. (HR.Ahmad dan Turmizi)

Dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa dalam hal seorang suami yang akan beristri lebih dari satu orang, maka wajib mengajukan permohonan kepada Pengadilan Agama di daerah tempat tinggalnya.¹⁸ Poligami dibolehkan selama tidak dikawatirkan

¹⁶ Masyfuk Zuhdi, , *Masa'il Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), cet. ke-2, h. 16

¹⁷ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, "Kitab Musnad al-Mukatssirin min al-Shahabah", hadis: nomor 4380

terjadinya penganiayaan terhadap para istrinya. Jika terdapat kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadinya penganiayaan dan untuk melepaskan diri dari kemungkinan dosa yang dikhawatirkan itu, maka dianjurkan agar mencukupkan beristri satu orang saja.

Dengan demikian jelas, bahwa kebolehan berpoligami adalah terkait dengan terjaminnya keadilan dan ketiadaan kekhawatiran akan terjadinya penganiayaan, yaitu penganiayaan terhadap para istri.¹⁹ syarat yang ditentukan Islam untuk berpoligami adalah terpercayanya seorang muslim terhadap dirinya, yakni bahwa dia sanggup berlaku adil terhadap semua istrinya baik tentang soal makan minum, pakaian, rumah, tempat tidur, maupun nafkahnya.²⁰

D. Syarat-Syarat dan Alasan Berpoligami

Tujuan utama perkawinan dalam Islam adalah untuk menciptakan suatu keluarga yang sejahtera dimana suami dan istri atau istri-istrinya serta anak-anaknya hidup dalam kedamaian. Diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah bahwa Allah telah menciptakan untukmu cendrung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikannya diantara kamu rasa kasih sayang dan kedamaian.²¹ Sebagaimana firman Allah swt dalam surat ar-Rum ayat 21.

¹⁸ Lihat, *Undang-undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1984), cet. ke-1, h. 8

¹⁹ Huzaimah Tahido Yanggo, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: angkasa, 2005), cet. ke-1, h. 149

²⁰ Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa: Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), edisi revisi, h. 264

²¹ Abdurahman I Doi, *op cit*, h. 46

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasanya ialah dia menciptakan untukmu Istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cendrung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Q.S.Ar-Rum: 21)²²

Dengan demikian maka laki-laki sebagai ayah dan perempuan sebagai ibu dari anak-anak mereka hidup bersama membentuk keluarga yang utuh. Setiap orang memiliki perangai yang berbeda, namun bila keramahan, kasih sayang dan kedamaian dapat di ciptakan dalam keluarga itu, maka seseorang harus membatasi dirinya sendiri dengan apa yang dapat dikelolanya secara mudah.

Berikut akan dijelaskan keragaman pendapat para ahli tafsir klasik dalam memahami perihal poligami serta alasan-alasan yang mereka gunakan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut ini:

²² Departemen Agama RI, *loc.cit*, h. 644

TABEL 7

Mufasir yang Membolehkan Poligami Dengan Berbagai Syarat dan Alasan

No	Nama Penafsir	Syarat-Syarat dan Alasan
1	al-Jashshash	Poligami boleh dengan syarat: laki-laki (suami) berlaku adil. Pengertian dan ukuran keadilan di sini: (1) keadilan material (tempat tinggal, nafkah, pekerjaan, dan sejenisnya) dan (2) keadilan non material (rasa kasih sayang, kecendrungan hati dan seterusnya). Kemampuan berbuat adil di bidang non material ini sangat berat, sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Allah dalam surah an-Nisa' [3]: 129
2	Al-Zamakhshari	Poligami boleh dilakukan dengan syarat: laki-laki berlaku adil jumlah perempuan yang boleh di poligami bukan empat orang, tetapi Sembilan. Alasannya: kata sandang <i>athaf wawu</i> di kalimat ayat tersebut berfungsi sebagai penjumlah (<i>li al-jami'</i>)
3	al-Qurthubi	Poligami boleh dilakukan dengan syarat: laki-laki harus mampu bersikap adil di dalam perihal kasih sayang, hubungan biologis, pergaulan dan pemberian nafkah. Jumlah maksimal perempuan yang dinikahi adalah empat orang perempuan. Dia menolak pendapat yang mengatakan jumlah maksimal perempuan yang di poligini adalah Sembilan, alasannya pada zaman Rasulullah SAW, ketika Harits bin Qais masuk Islam dan ketika itu mempunyai istri delapan orang. Nabi SAW. Menyuruh dia untuk memilih empat di antaranya dan menceraikan sisanya,
4	al-Syawkani	Poligami boleh dengan syarat, laki-laki yang berpoligami bersikap adil. Haram hukumnya menikahi lebih dari empat wanita dalam satu waktu. Alasannya, karna bertentangan dengan Sunnah Nabi SAW. yang hanya membolehkan sahabatnya beristri maksimal empat orang perempuan.
5	Sayyid Quthb	Praktek poligami merupakan rukhsah (keringanan). Bisa dilakukan hanya dalam keadaan darurat dan benar-benar mendesak. Dan kebolehan itu, masih di isyaratkan si laki-laki mampu berbuat adil terhadap istri-istrinya. Keadilan yang dimaksud di sini dalam hal nafkah, mua'malah, pergaulan dan pembagian malam. Bagi laki-laki (suami) yang tidak mampu adil, maka di haruskan cukup satu saja. Dan bagi yang mampu berbuat adil, boleh melakukan poligami dengan jumlah istri dalam satu waktu maksimal empat orang.
6	al-Maraghi	Kebolehan berpoligami merupakan kebolehan yang dipersulit, dan hanya dalam kondisi darurat. Alasan yang membolehkan poligami: (1) istri mandul, sementara itu keduanya atau salah satunya mengharapkan keturunan; (2) si suami mempunyai kemampuan seks yang tinggi,

		sementara istri tidak mampu melayani sesuai dengan kebutuhannya; (3) si suami mempunyai harta yang banyak untuk membiayai segala kepentingan keluarga, mulai dari kepentingan istri hingga kepentingan anak; (4) jumlah perempuan melebihi dari jumlah pria, yang ini bisa terjadi karena ada alasan perang; (5) banyaknya janda dan anak yatim yang perlu dilindungi; (6) jumlah penduduk yang ternyata memang faktanya perempuan jauh lebih banyak ketimbang perempuan.
--	--	---

Sumber: Islah Gusmian, *Mengapa Nabi Muhammad SAW. Berpoligami ;(Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama 11 Istrinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), cet. ke-1, h. 168

Sebagaimana dilihat dari tabel di atas syarat mutlak diperbolehkannya poligami adalah kemampuan (laki-laki, suami) berlaku adil pada istri. Sementara fakta sejarah menjelaskan bahwa hanya Nabi Muhammad SAW. yang mampu berlaku adil di hadapan istri-istrinya.²³ Ada beberapa hal mendasar yang melatar belakangi dalam praktek poligami Nabi M Saw. yaitu:

Pertama, Nabi Muhammad berpoligami bukan demi memperoleh keturunan, meskipun salah satu dan hikmah pernikahan adalah memperoleh keturunan. Kedua, Nabi Muhammad melakukan poligami bukan untuk melampiaskan hasrat seksual. Sebab kita tahu bahwa istri beliau semuanya janda kecuali 'Aisyah. Sebagian lagi adalah perempuan tua renta seperti Saudah, yang secara biologis tidak lagi mampu menjalankan fungsi sebagai seorang istri. Ketiga, Nabi Muhammad mempraktikkan poligami untuk melindungi perempuan tua renta dari ancaman oran kafir. Keempat, motif pernikahan yang dilakukan Nabi secara keseluruhan adalah motif kemanusiaan, yaitu mengangkat dan melindungi perempuan serta perjuangan dakwah Islam,

²³ Islah Gusmian, *Mengapa Nabi Muhammad SAW. Berpoligami ;(Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama 11 Istrinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), cet. ke-1, h. 220

bukan pelampiasan nafsu seksual. Kelima, poligami yang dilakukan oleh Nabi Saw. Terjadi dalam kondisi dan situasi jauh dari normal. Ini terjadi sejak Nabi hijrah ke Madinah sampai wafatnya merupakan hari-hari yang penuh dengan perjuangan dan peperangan dalam rangka membebaskan wilayah yang penduduknya tertidas karena ancaman orang-orang kafir. Praktek poligami yang dilakukan Nabi Muhammad berbeda dengan yang kebanyakan orang ketika itu, yaitu dalam kerangka kemanusiaan yang lebih luas, dan sama sekali bukan karena kepentingan libido, meski hal ini sangat mungkin terjadi pada saat itu.²⁴

Begitu juga menurut beberapa ulama mutakhir, seperti Muhammad Abduh, Mahmud Syaltut, Fazlur Rahman, Nashr Hamid Abu Zayd. Mengatakan memang poligami bukan posisi mudah. Islam tidak pernah menganjurkan poligami. Pembahasan poligami dalam Islam, menurut Quraish Shihab haruslah dilihat dalam persepektif perlunya pengaturan hukum dalam aneka kondisi yang mungkin terjadi, yang dalam bahasa fiqih disebut dengan darurat.

Karena dalam teks darurat, maka poligami merupakan suatu yang seharusnya tidak pernah terbayang di dalam benak setiap orang (laki-laki) untuk menjalaninya, apalagi di rencanakan sebelum matang. Sunngguh sulit dipahami laki-laki yang atas nama darurat melakukan praktek poligami, tetapi sebelumnya keputusan itu telah direncanakan dan di cita-citakan.²⁵

Para ulama berbeda pendapat tentang syarat tidak boleh melakukan poligami bagi suami yang diajukan oleh isterinya pada saat aqad nikah.

²⁴ *Ibid.* h.144

²⁵ Islah Gusmian, *op cit*, h. 218

Sebahagian ulama menyatakan bahwa persyaratan tersebut diperbolehkan, sedangkan yang lain berpendapat hal tersebut dimakruhkan tetapi tidak haram. Karena dengan adanya persyaratan tersebut maka suami akan merasa terbelenggu yang pada akhirnya akan menimbulkan hubungan yang kurang harmonis di antara keduanya.

Selain syarat-syarat dan alasan di atas, untuk berpoligami, syarat-syarat ini harus dipenuhi. Menurut ketentuan UU perkawinan No.1 Tahun 1974, PP No. 9 Tahun 1975, PP 10 Tahun 1983 (diubah PP 45 Tahun 1990), yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL 8
Syarat Poligami dalam Peraturan Perundang-Undangan
di Indonesia

Syarat Poligami	Rincian Syarat
Syarat Alternatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isteri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai Isteri. 2. Isteri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. 3. Isteri tidak dapat melahirkan keturunan
Syarat Kumulatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada persetujuan dari isteri. 2. Suami mempunyai penghasilan yang cukup untuk membiayai lebih dari seorang isteri dan anak-anaknya. 3. Suami sanggup berlaku adil terhadap isteri-isteri dan anak-anaknya.

Sumber: UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 4 (1 dan 2), Pasal 5 (1); PP 9 Tahun 1975 Pasal 40, 41, 42; PP No. 10 Tahun 1983 (diubah PP 45 Tahun 1990) Pasal 4

Sedangkan Syarat-syarat poligami yang lain yang harus dipenuhi adalah menurut ketentuan Pasal 5 Undang-undang perkawinan No 1 Tahun 1974 dijelaskan :

1. Untuk dapat mengajukan permohonan kepada Pengadilan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) Undang-undang ini harus dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
 - a) Adanya persetujuan dari Istri/Istri-istri
 - b) Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup Istri-istri dan anak-anak mereka
 - c) Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap Istri-istri dan anak-anak mereka
2. Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf A pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila Istri/Istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya dua tahun atau karena sebab-sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian dari hakim Pengadilan.²⁶

Adapun alasan berpoligami berdasarkan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia pasal 57 jo. Ps. 41 a PP adalah sebagai berikut²⁷:

1. Istri tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai Istri;
2. Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan;

²⁶ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-3, h.176

²⁷ Departemen Agama, *Kompilasi Hukum Islam; Intruksi Presiden R.I. Nomor I Tahun 1991*, (Direktorat Jendral, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), Tahun 1997/1998.

3. Istri tidak dapat melahirkan keturunan.

Selain dari itu terdapat pengecualian bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang akan berpoligami, sebagaimana di atur dalam PP Nomor 45 Tahun 1990 dikatakan sebagai berikut²⁸:

1. Pegawai Negeri Sipil pria yang akan beristri lebih dari seorang, wajib memperoleh izin lebih dahulu dari Pejabat.
2. Pegawai Negeri Sipil wanita tidak diizinkan untuk menjadi istri kedua/ketiga/keempat.
3. Permintaan izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diajukan secara tertulis.
4. Dalam surat permintaan izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (3), harus dicantumkan alasan yang lengkap yang mendasari permintaan izin untuk beristri lebih dari seorang.²⁹

E. Prosedur Berpoligami

Pasal 40 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 menyebutkan “apabila seorang suami bermaksud untuk beristri lebih dari seseorang. Maka ia wajib mengajukan permohonan secara tertulis kepada pengadilan”. Dalam Kompilasi diatur dalam pasal 56 yaitu sebagai berikut³⁰:

1. Suami yang hendak beristri lebih dari satu orang harus mendapat izin dari Pengadilan Agama.

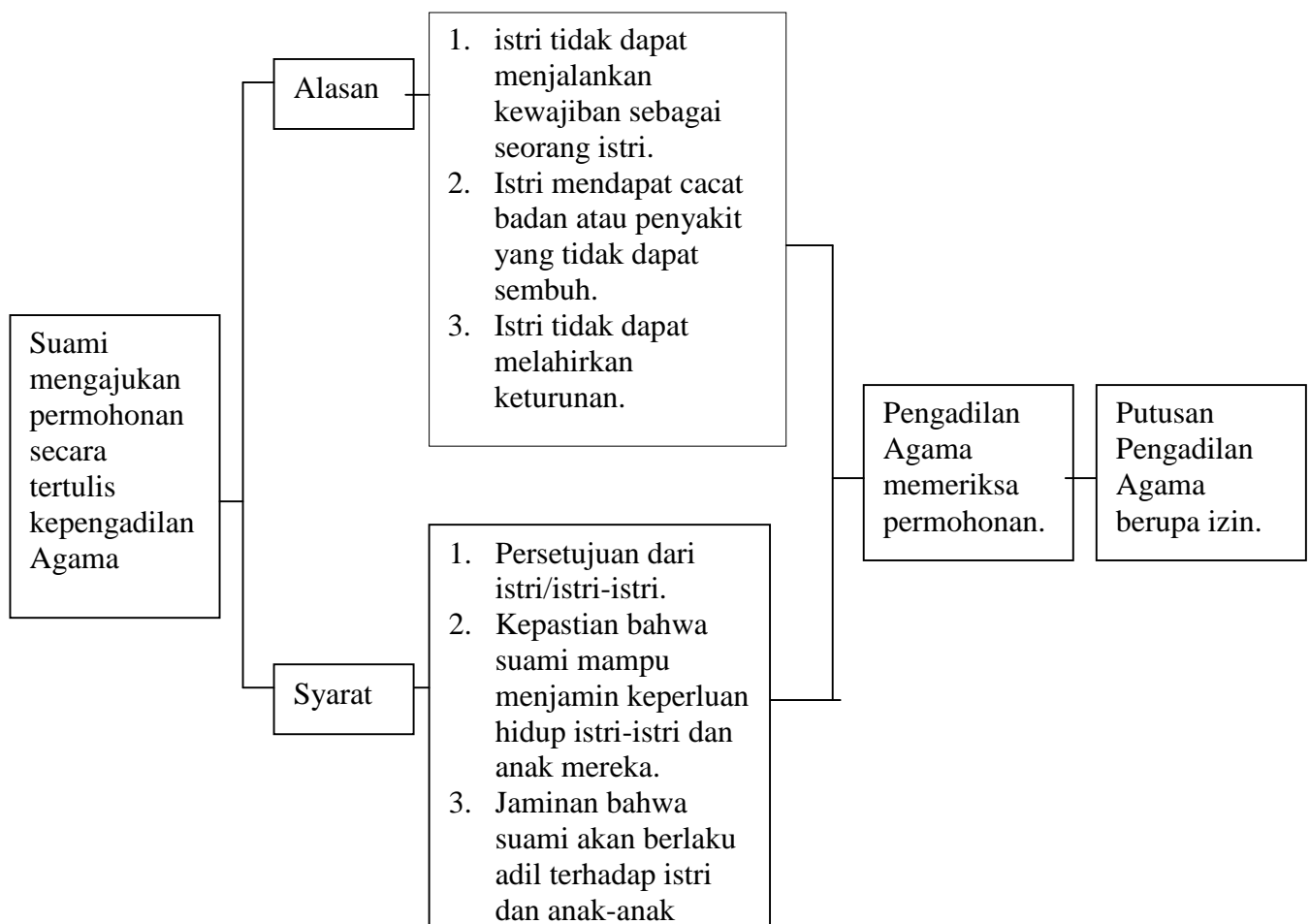
²⁸ Lihat PP Nomor 45 Tahun 1990 pasal 4

²⁹ *Ibid*

³⁰ Ahmad Rafiq, *op cit*, h. 173

2. Pengajuan permohonan izin dimaksud pada ayat 1 dilakukan menurut tata cara sebagaimana diatur dalam Bab VIII Peraturan Pemerintah No. 9 tahun 1975.
3. Perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga atau keempat tanpa izin dari pengadilan Agama , tidak mempunyai ketentuan hukum.³¹

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat prosedur pencatatan pengajuan berpoligami pada gambar di bawah ini.



Gambar 1

³¹ *Ibid*

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Poligami

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami tersebut antara lain sebagai berikut³²:

1. Ekonomi sudah melebihi kebutuhan.³³
2. Istri mandul sudah tua dan monopause.

Poligami juga bisa terjadi dengan alasan ingin menambah keturunan. Mungkin pernikahan dengan istrinya diperkirakan (secara medis) tidak mempunyai keturunan, karena mandul, istri sudah tua atau manopause atau sebab penyakit, maka suami meinkah kembali (poligami) dengan alasan keturunan. Pernikahan dalam konteks ini dipahami sebagai media memperbanyak anak. Bila sebuah lembaga pernikahan tidak bisa melahirkan anak, suami berhak untuk membangun lembaga pernikahan baru dengan praktek poligami.³⁴

3. Selalu terjadi percekcoakkan dan tidak terdapat saling pengertian antara suami istri.

Kemungkinan terjadinya poligami karena istri nusyuz (durhaka) kepada suami. Sehingga suami merasa kurang dihormati, ia tidak mendapati apa yang diinginkan dari istrinya, sehingga mengambil keputusan untuk berpoligami.³⁵

³²Ustad Anshori Fahmie, *Siapa Bilang Poligami Itu Sunnah; Membongkar Salah Kaprah Poligami, Kiat dan Solusi Islami Agar Suami Tak Berpoligami*, (Bandung: Pustaka Iman, 2007), cet. ke-1, h. 63-68. lihat juga dalam Islah Gusmian, *op cit*, h. 44

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*, h. 45

³⁵ *Ibid*

4. Menjalankan sunah Nabi SAW.

Mereka berpandangan bahwa Islam tidak melarang praktek poligami. Agama menjadi penting ditampilkan disini karena ia merupakan salah satu dasar yang paling kokoh dalam praktek poligami.³⁶

5. Besarnya kekuatan seks/libido pada sebagian laki-laki.

Salah satu aspek positif lembaga pernikahan adalah untuk menghindari perbuatan zina dan dampak buruknya agar tidak terjerumus pada budaya kebinatangan (free sex). Poligami juga banyak terjadi karena masalah seks atau kebutuhan libido yang tidak terpenuhi dengan baik. Mungkin istri tidak lagi memuaskan, atau bisa juga terjadi karena istri setiap diajak berhubungan badan lebih banyak menolaknya.³⁷

³⁶ *Ibid*

³⁷ Forum Kajian Ilmiah, *Esensi Pemikiran Muftahid*, (PP. Lirboyo Kediri), edisi Perdana, h. 326

BAB IV

PERSEPSI JAMA'AH MASJID MIFTAHUL HIDAYAH DAN JAM'AH MASJID RAUDHATUL JANNAH TERHADAP POLIGAMI

Data yang disajikan dalam penulisan ini adalah data yang dikumpulkan melalui metode angket dan wawancara yang ditujukan kepada responden yaitu seluruh jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jam'ah Masjid Raudhatul Jannah Kel. Sidomulyo Timur Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan pertimbangan bahwa populasi termasuk kedalam komponen jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan jam'ah Masjid Raudhatul Jannah, Sedangkan sampel sebanyak 20 orang dari jumlah populasi. Teknik pengambilannya dengan menggunakan teknik metode *purposive sampling* yakni diambil berdasarkan prioritas dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif, yaitu menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan penyajian data melalui tabel kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan tabulasi silang.

A. Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jam'ah Masjid Raudhatul Jannah Terhadap Poligami

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia yaitu pria secara naluri, disamping mempunyai keinginan terhadap anak keturunan, harta kekayaan dan lain-lain, juga sangat menyukai lawan jenisnya. Demikian juga sebaliknya

wanita juga mempunyai keinginan yang sama. Untuk memberikan jalan keluarnya yang terbaik mengenai hubungan manusia yang berlainan jenis itu, Islam menetapkan suatu ketentuan yang harus dilalui, yaitu perkawinan.¹

Untuk mengetahui bagaimana persepsi kedua Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul Jannah dalam menanggapi permasalahan poligami tersebut dapat kita lihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

TABEL 9
Tanggapan Responden Tentang Anda Tahu/Mengerti Apa Yang
Dimaksud Dengan Poligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tahu	3	15%	12	60%
2	Tahu	8	40%	5	25%
3	Ragu-Ragu	-	0%	-	0%
4	Kurang Tahu	8	40%	2	10%
5	Tidak Tahu	1	5%	1	5%
Jumlah		20	100%	20	100%

Bila dilihat dari tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah tentang anda tahu/mengerti apa yang dimaksud dengan poligami yang menjawab sangat tahu 3 orang atau 15%, yang menjawab tahu 8 orang atau 40%, yang menjawab kurang tahu 8 orang atau 40%, yang menjawab tidak tahu 1 orang atau 5%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat tahu 12 orang atau 60%, yang

¹ M. Ali Hasan "*Masil Fiqhiyah Al-Hadits ah*", (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), cet. ke-4, h.17

menjawab tahu 5 orang atau 25%, yang menjawab kurang tahu 2 orang atau 10% dan yang menjawab tidak tahu 1 orang atau 5%.

Dari hasil analisa tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dengan jama'ah Masjid Raudatul Jannah hal tersebut dapat diketahui dari jumlah persentase kedua jama'ah Mesjid tersebut. Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah antara yang menjawab tahu dengan yang kurang tahu sama sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah lebih banyak menjawab dengan sangat tahu. Itu artinya tingkat pendidikan dan pengetahuan jama'ah Masjid Raudatul Jannah lebih tinggi di bandingkan dengan Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah.

TABEL 10
Tanggapan Responden Tentang Poligami Di Perbolehkan
Dalam Islam Apabila Dapat Berlaku Adil

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	10	50%	5	25%
2	Setuju	2	10%	7	35%
3	Ragu-Ragu	-	0%	1	5%
4	Kurang Setuju	7	35%	6	30%
5	Tidak Setuju	1	5%	1	5%
Jumlah		20	100%	20	100%

Bila dilihat dari tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang poligami di perbolehkan dalam Islam apabila dapat berlaku adil, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 10 orang atau 50%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab kurang setuju 7 orang atau 35%, yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 5%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat

setuju 5 orang atau 25%, yang menjawab setuju 7 orang atau 35 %, yang ragu-ragu 1 orang atau 5%, menjawab kurang setuju 6 orang atau 30% dan yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 5%.

Dari hasil analisa tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan persepsi antara jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dengan jama'ah Masjid Raudatul Jannah hal tersebut dapat diketahui dari jumlah persentase kedua jama'ah Masjid tersebut. Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah lebih banyak menjawab sangat setuju. Sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah lebih banyak menjawab dengan setuju. Itu artinya kedua persepsi jama'ah tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama setuju hanya jumlah persentasenya saja yang berbeda. Sebagaimana di ungkapkan oleh Bapak Tolhah: “Poligami itu diperbolehkan dalam Islam asalkan dapat berlaku adil, berlaku adil yang dimaksud adalah adil dari segi material maupun non material”.²

TABEL 11

Tanggapan Responden Apabila Telah Memenuhi Syarat Seseorang Diperbolehkan Untuk Melakukan Poligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%	2	10%
2	Setuju	-	0%	2	10%
3	Ragu-Ragu	-	0%	-	0%
4	Kurang Setuju	2	10%	8	40%
5	Tidak Setuju	18	90%	8	40%
Jumlah		20	100%	20	100%

² Tolhah, (Pengurus Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 2 Juli 2009

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa persepsi responden tentang apabila telah memenuhi syarat seseorang diperbolehkan untuk melakukan poligami, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab tidak setuju 18 orang atau 90%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10 %, yang menjawab kurang setuju 8 orang atau 40% dan yang menjawab tidak setuju 8 orang atau 40%.

Dari tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi antara jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dengan jama'ah Masjid Raudatul Jannah hal tersebut dapat diketahui dari jumlah persentase kedua jama'ah Mesjid tersebut. Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah lebih banyak menjawab tidak setuju. Sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah antara yang menjawab kurang setuju dengan tidak setuju sama banyaknya.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang responden yang bernama Muhammad beliau mengatakan “Syarat utama adalah kemampuan untuk memberi nafkah yang cukup. Bila dengan menikah lagi, nafkah anak dan isterinya menjadi terlantar, maka kawin lagi merupakan dosa besar baginya. Karena menelantarkan nafkah kepada orang yang wajib dinafkahi”.³

³ Muhammad, (Jama'ah Masjid Raudatul Jannah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 2 Juli 2009

TABEL 12

**Tanggapan Responden Tentang Islam Membolehkan Seorang Suami
Menikah Tanpa Sepengetahuan Istri**

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%	2	10%
2	Setuju	-	0%	2	10%
3	Ragu-Ragu	-	0%	-	0%
4	Kurang Setuju	2	10%	8	40%
5	Tidak Setuju	18	90%	8	40%
Jumlah		20	100%	20	100%

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa persepsi responden tentang tentang Islam membolehkan seorang suami menikah tanpa sepengetahuan istri, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab tidak setuju 18 orang atau 90%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10 %, yang menjawab kurang setuju 8 orang atau 40% dan yang menjawab tidak setuju 8 orang atau 40%

Ketika penulis menanyakan kepada salah seorang Jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang bernama Mangujang ia megatakan, “apabila seorang suami ingin menikah/berpoligami lagi dan ia melakukan poligami itu tanpa sepengetahuan istrinya, didalam Islam hal ini dibolehkan dengan syarat apabila si Istri terdapat cacat yang bersipat jasmani dan rohani”.⁴

⁴ Mangujang, (Jama'ah Masjid Raudatul Jannah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 2 Juli 2009

Dan penulis juga menanyakan kepada pengurus Masjid Miftahul Hidayah yang bernama Slamet beliau mengatakan “Islam hanya memberikan syarat sanggup berlaku adil terhadap istri/istri-istri yang yang dipoligami dan Islam tidak ada yang mengatakan harus seizin dan sepengetahuan istri jika suami ingin menikah/berpoligami lagi”.⁵

TABEL 13
Tanggapan Responden Tentang Harus Melalui Persetujuan/Izin Istri
Pertama Atau Istri-Istri Jika Seorang Suami Ingin
Menikah/ Berpoligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	10	50%	10	60%
2	Setuju	5	25%	5	25%
3	Ragu-Ragu	2	10%	-	0%
4	Kurang Setuju	-	0%	2	10%
5	Tidak Setuju	3	15%	1	5%
Jumlah		20	100%	20	100%

Bila dilihat dari tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang harus melalui persetujuan/izin istri pertama atau istri-istri jika seorang suami ingin menikah/ berpoligami, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 10 orang atau 50%, yang menjawab setuju 5 orang atau 25%, yang menjawab ragu-ragu 2 orang atau 10%, yang menjawab tidak setuju 3 orang atau 15%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 10 orang atau 60%, yang

⁵ Slamet, (Pengurus Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 2 Juli 2009

menjawab setuju 5 orang atau 25 %, yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 10% dan yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 5%.

Ketika penulis mewawancarai Bapak Ustadz Yasriq beliau mengatakan “Perlu izin dari istri jika suami ingin berpoligami, ia mengatakan harus meminta izin terlebih dahulu dan perlu memberitahukan kepada istri”.⁶

Alasanya demi menjaga keutuhan dan kehormatan dalam rumah tangga dan karena bisa berakibat fatal, bahwa istri dan anak-anaknya bisa menuntut kepengadilan dan membuat martabat seseorang akan hancur hanya karena bapaknya berpoligami. Meski untuk menikah lebih dari satu wanita, secara hukum syariah tidak membutuhkan izin dari isteri sebelumnya, namun secara kejiwaan dan kemanusiaan, tetap saja harus dipertimbangkan banyak hal. Namun yang paling berat dirasakan oleh seorang wanita adalah rasa cemburu yang merupakan fitrah yang Allah tanamkan memang tidak bisa dinafikan begitu saja.

Namun berbeda halnya dengan salah seorang Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah M. Tajudin beliau mengatakan setuju jika melakukan poligami atau menikah lagi tanpa sepengetahuan dan seizin istri ia memberikan alasan. Sebenarnya di dalam syari'at Islam menyatakan tidak perlu meminta izin dari istri/istri-istri hal tersebut sebagaimana terjadi kepada

⁶ Ustadz Yasriq, (Tokoh Masyarakat), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 4 Juli 2009

para sahabat Nabi tidak pernah memberitahukan dan minta izin dari istri jika ingin berpoligami dan hal ini tidak dilarang oleh Nabi.⁷

TABEL 14
Tanggapan Responden Tentang Harus Melalui Dan Izin Dari Pengadilan Agama Jika Ingin Menikah/Berpoligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	10	50%	8	40%
2	Setuju	5	25%	2	10%
3	Ragu-Ragu	2	10%	-	0%
4	Kurang Setuju	-	0%	7	35%
5	Tidak Setuju	3	15%	3	15%
Jumlah		20	100%	20	100%

Bila dilihat dari tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang harus melalui dan izin dari Pengadilan Agama jika ingin menikah/berpoligami, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 10 orang atau 50%, yang menjawab setuju 5 orang atau 25%, yang menjawab ragu-ragu 2 orang atau 10%, yang menjawab tidak setuju 3 orang atau 15%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 8 orang atau 40%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10 %, yang menjawab kurang setuju 7 orang atau 35% dan yang menjawab tidak setuju 3 orang atau 15%. Sebagaimana ungkapan ibu Supriyati, “kalau ingin menikah lagi (berpoligami) harus meminta izin ke Pengadilan Agama, itu baru dinamakan nikah resmi jika tidak namanya nikah sirri dan tidak diakui

⁷ M. Tajuddin, (Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 4 Juli 2009

oleh negara sehingga menyulitkan anak-anaknya untuk dapat membuat surat akta kelahirannya”.⁸

Sementara responden yang menjawab tidak setuju adalah 3(15%) sebagaimana ungkapan Rosid mengatakan “menikah lagi (berpoligami) tidak meminta izin ke Pengadilan Agama juga sudah sah dalam syari’at Islam untuk apa lagi perlu meminta izin ke Pengadilan Agama, tetapi jika terjadi permasalahan kemudian hari maka istri (istri muda) maka akan kesulitan memperkarakan kedepan pengadilan karena tidak mempunyai bukti-bukti yang sah”.⁹

TABEL 15
Tanggapan Responden Tentang Keadaan Rumah Tangga Sesorang
Setelah Melakukan Poligami Tidak Terdapat Permasalahan
dan Akan Baik-Baik Saja

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	-	0%	2	10%
2	Setuju	2	10%	2	10%
3	Ragu-Ragu	6	30%	3	15%
4	Kurang Setuju	2	10%	7	35%
5	Tidak Setuju	10	50%	6	30%
Jumlah		20	100%	20	100%

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa persepsi responden tentang keadaan rumah tangga seseorang setelah melakukan poligami tidak terdapat

⁸ Supriyati, (Pengurus Majelis Ta’lim Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 10 Juli 2009

⁹ Rosid, (Jama’ah Masjid Raudatul Jannah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 10 Juli 2009

permasalahan dan akan baik-baik saja, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab ragu-ragu 6 orang atau 30%, yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab tidak setuju 10 orang atau 50%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10 %, yang menjawab ragu-ragu 3 orang atau 15%, yang menjawab kurang setuju 7 orang atau 35% dan yang menjawab tidak setuju 6 orang atau 30%. Hal di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang responden bernama Nur'aini beliau mengatakan “Mana ada perempuan yang mau di madu, ya sudah pasti jelas tidak akan bahagia dan rukun dalam rumah tangga jika suami menikah lagi (berpoligami)”.¹⁰

TABEL 16
Tanggapan Responden Tentang Anda Berkeinginan Melakukan Poligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	8	40%	7	35%
2	Setuju	2	10%	3	15%
3	Ragu-Ragu	10	50%	9	45%
4	Kurang Setuju	-	0%	-	0%
5	Tidak Setuju	-	0%	1	5%
Jumlah		20	100%	20	100%

Bila dilihat dari tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang anda berkeinginan melakukan poligami, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 8 orang atau 40%, yang

¹⁰ Nur'aini, (Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah), wawancara, Sidomulyo Timur tanggal 10 Juli 2009

menjawab setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab ragu-ragu 10 orang atau 50%, Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 7 orang atau 35%, yang menjawab setuju 3 orang atau 15 %, yang menjawab ragu-ragu 9 orang atau 45%, yang menjawab tidak setuju 1 orang atau 5%. Dari tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa persepsi kedua jama'ah tersebut terdapat persamaan pendapat, yaitu menyatakan ragu-ragu jika suami berpoligami lagi.

Sebagaimana ungkapan Ustadz Malik beliau mengatakan “Belum ada rencana mau berpoligami lagi, poligami itu diperbolehkan dalam Islam tapi mempunyai persyaratan yang sangat berat, harus sampai kepada tingkat adil itu tidak mudah bahkan kebanyakan manusia tidak mampu untuk dapat berbuat adil sebagaimana yang dimaksud oleh Syari’at Islam”.¹¹

TABEL 17
Poligami Sebenarnya Melindungi Kesucian Diri Seseorang Dari
Perbuatan Perzinahan Atau Perselingkuhan

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	2	10%	5	25%
2	Setuju	14	70%	9	45%
3	Ragu-Ragu	-	0%	1	5%
4	Kurang Setuju	4	20%	5	25%
5	Tidak Setuju	-	0%	-	0%
Jumlah		20	100%	20	100%

¹¹ Ustadz Malik, (jama'ah Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 15 Juli 2009

Bila dilihat dari tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang poligami sebenarnya melindungi kesucian diri seseorang dari perbuatan perzinahan atau perselingkuhan, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab setuju 14 orang atau 70%. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 5 orang atau 25%, yang menjawab setuju 9 orang atau 45 %, yang menjawab ragu-ragu 1 orang atau 5%, yang menjawab kurang setuju 5 orang atau 25%. Dari tabel di atas maka dapat diketahui bahwa persepsi kedua jama'ah tersebut sama, hanya saja jumlah persentasenya yang berbeda.

Seperti kata saudara Mulyono beliau mengatakan “Daripada berbuat zina memang lebih baik berpoligami, hal tersebut juga untuk melindungi kesucian dan kehormatan wanita, jika mau lebih baik lagi jangan berzina dan berpoligami justru hal tersebut melindungi kesucian pria dan wanita”.¹²

TABEL 18

Tanggapan Responden Tentang Perkawinan Poligami Yang Dilakukan Suami Juga Berpengaruh Terhadap Perhatian Kepada Anak-Anak

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Sangat Setuju	7	35%	4	25%
2	Setuju	2	10%	3	15%
3	Ragu-Ragu	9	45%	-	5%
4	Kurang Setuju	2	10%	4	15%
5	Tidak Setuju	-	0%	9	45%
Jumlah		20	100%	20	100%

¹²Mulyono, (Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah), wawancara, Sidomulyo Timur tanggal 16 Juli 2009

Bila dilihat dari tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa persepsi responden tentang tentang perkawinan poligami yang dilakukan suami juga berpengaruh terhadap perhatian kepada anak-anak, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang menjawab sangat setuju 7 orang atau 35%, yang menjawab setuju 2 orang atau 10%, yang menjawab ragu-ragu 9 orang atau 45%, yang menjawab kurang setuju 2 orang atau 10%, Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang menjawab sangat setuju 4 orang atau 2%, yang menjawab setuju 3 orang atau 15 yang menjawab kurang setuju 4 orang atau 20% dan yang menjawab tidak setuju 9 orang atau 45%. Terdapat perbedaan persepsi antara kedua jama'ah Masjid tersebut. jama'ah Masjid Miftahul Hidayah lebih banyak mengatakan ragu-ragu sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah lebih banyak menyatakan tidak setuju. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan ibu Erni beliau mengatakan, “perhatian kepada anak-anak kan berkurang jika bapak hanya sibuk mengurus istri muda, bahkan anak-anak dari para istri-istri juga akan berkurang. Ibu tentunya hanya mengurus anak kandungnya sendiri saja begitu juga sebaliknya”.¹³

¹³ Erni, (Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 17 Juli 2009

TABEL 19
REKAPITULASI ANALISIS JAWABAN TERBANYAK
RESPONDEN SECARA KESELURUHAN

Pertanyaan	Miftahul Hidayah			Jumlah	Raudhatul Jannah			Jumlah
	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju		Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	
1	11	-	9	20	17	-	3	20
2	12	-	8	20	12	1	7	20
3	10	2	8	20	10	2	8	20
4	-	-	20	20	4	-	16	20
5	15	2	3	20	15	-	5	20
6	15	2	3	20	10	-	10	20
7	4	6	10	20	10	9	1	20
8	10	10	-	20	10	9	1	20
9	16	-	4	20	14	1	5	20
10	9	9	2	20	7	-	13	20
Jumlah	102	31	67	200	109	22	69	200
Persentase	51	15.5	33.5	100%	54.5	11	34.5	100%

Bila dilihat dari tabel 19 di atas dapat dilihat bahwa rekapitulasi analisis jawaban terbanyak responden secara keseluruhan tentang persepsi jama'ah Masjid terhadap poligami, jama'ah Masjid Miftahul Hidayah, yang menjawab setuju 102 atau 51%, yang menjawab ragu-ragu 31 atau 15,5%, menjawab tidak setuju 67 atau 33,5%. Sedangkan dari responden jama'ah Masjid Raudatul Jannah, , yang menjawab setuju 109 atau 54.5%, yang menjawab ragu-ragu 22 atau 11%, menjawab tidak setuju 69 atau 34.5%.

Dari hasil analisa tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan persepsi antara jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dengan jama'ah Masjid Raudatul Jannah hal tersebut dapat diketahui dari jawaban terbanyak responden secara keseluruhan antara kedua jama'ah Mesjid tersebut. Jama'ah

Masjid Miftahul Hidayah 51% yang menjawab dengan setuju sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah 54.5%. Perbedaan persepsi kedua jama'ah tersebut hanya terletak kepada jumlah persentasenya saja. Separuh angket yang penulis sebarakan lebih banyak di jawab dengan alternatif jawaban setuju. Itu artinya persepsi jama'ah terhadap poligami sejalan dengan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Kompilasi Hukum Islam dan Hukum Islam di Indonesia. Persepsi jama'ah Masjid keduanya lebih mendukung apa yang telah di atur Pemerintah tentang poligami tersebut.

Poligami memang membutuhkan sebuah pengaturan yang tegas dari negara. Persoalannya tak bisa diselesaikan di tingkat masyarakat, alim ulama dan tokoh cendikiawan saja. Namun perlu pengaturan dari pemerintah. sekalipun mekanisme kontrol masyarakat sangat penting sebagai tindakan preventive.

B. Persepsi Jama'ah Masjid Terhadap Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Poligami.

Ada beberapa persepsi dikalangan Jama'ah Masjid terhadap Faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami, menurut Sirajul Munir, selaku Pegawai KUA yang bertempat tinggal di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Pekanbaru, beliau mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan seorang suami ingin melakukan poligami atau menikah lagi ada beberapa faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya poligami tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ekonomi sudah melebihi kebutuhan.
2. Istri mandul, sudah tua dan monopouse.
3. Tidak terdapat saling pengertian antara suami istri.
4. Selalu terjadi percekocokkan.
5. Menjalankan sunah Nabi SAW.⁷

Untuk mengetahui bagaimana persepsi kedua jama'ah masjid terhadap faktor yang menyebabkan seorang suami ingin melakukan poligami dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 20
Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid
Raudhatul Jannah Terhadap Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Terjadinya Poligami

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Ekonomi sudah melebihi kebutuhan	1	5%	4	20%
2	Istri mandul, sudah tua dan monopouse	-	0%	1	5%
3	Tidak terdapat saling pengertian antara suami istri	7	35%	4	20%
4	Selalu terjadi percekocokkan	-	0%	1	5%
5	Menjalankan sunah Nabi	12	60%	10	50%
Jumlah		20	100%	20	100%

Dari tabel 20 di atas dapat kita ketahui bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya berpoligami dari sebanyak 40 orang responden antara kedua jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dengan jama'ah Masjid

⁷ Sirajul Munir, (*wawancara*), Sidomulyo Timur tanggal 5 Agustus 2009

Raudatul Jannah. Dari jama'ah Masjid Miftahul Hidayah sebanyak 1 atau 5 % responden mengatakan faktor ekonomi sudah melebihi kebutuhan, sebanyak 7 atau 35 % responden mengatakan faktor tidak terdapat saling pengertian antara suami istri, dan sebanyak 12 atau 60 % responden mengatakan faktor menjalankan sunah Nabi. Sedangkan dari jama'ah Masjid Raudatul Jannah Sebanyak 4 atau 20% responden mengatakan faktor ekonomi sudah melebihi kebutuhan, Sebanyak 1 atau 5 % responden mengatakan faktor istri mandul, sudah tua dan monopouse, Sebanyak 4 atau 20% responden mengatakan faktor tidak terdapat saling pengertian antara suami istri, Sebanyak 1 atau 5 % responden mengatakan faktor selalu terjadi percekcoakan, dan sebanyak 10 atau 50% responden mengatakan faktor menjalankan sunah Nabi.

Dari analisa data di atas dapat diketahui bahwa jawaban terbanyak faktor poligami adalah menjalankan Sunnah Rasulullah SAW. sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Bilaluddin beliau mengatakan, “Saya sekarang sudah berpoligami alasan saya berpoligami hanyalah menjalankan Sunnah Nabi SAW saja, tidak ada niat lain selain dari pada itu”.¹⁴

Menurut salah satu responden seperti yang dikatakan oleh sukatmi, beliau mengatakan “pada kondisi masyarakat saat ini, yang saya tahu, kebanyakan laki-laki menikah karena alasan penyaluran nafsu birahi belaka walaupun 'dibungkus' dengan alasan sesuai sunnah Nabi”.¹⁵

¹⁴Bilaluddin, (Pelaku Poligami), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 22 September 2009

¹⁵Sukatmi, (Pengurus Majelis Ta'lim Masjid Mifyahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 22 September 2009

Sementara menurut Ustadz Adib beliau mengatakan, “Jika poligami di jadikan alasan untuk menjalankan Sunnah Nabi, maka hal itu mustahil karna Rasulullah SAW berpoligami mempunyai tujuan dan maksud tertentu Sebagaimana Rasulullah juga melarang Ali bin Abi Thalib untuk berpoligami. Jadi dengan demikian azas perkawinan dalam Islam sebenarnya adalah monogami. Persyaratan adil yang di maksud oleh al-Qur’an tersebut tidak dalam artian adil secara materi saja tetapi dalam bentuk kasih sayang, hubungan biologis, pergaulan dan pemberian nafkah dan sebagainya”.¹⁶

TABEL 21
Persepsi Jama’ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama’ah Masjid
Raudhatul Jannah Pengaruh Apa Akibat Suami Menikah Lagi

No	Alternatif Jawaban	Miftahul Hidayah		Raudhatul Jannah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga	10	50%	5	25%
2	Pertengkar di antara Istri-istri yang dimadu	-	0%	2	10%
3	Berkurangnya perhatian istri terhadap rumah tangga	8	40%	11	55%
4	Bartambahnya kebahagiaan dalam rumah tangga	2	10%	2	10%
Jumlah		20	100%	20	100%

Dari tabel 21 di atas ini terdapat bermacam-macam pengaruh yang timbul akibat suami melakukan poligami/menikah lagi jama’ah Masjid

¹⁶ Ustadz Adib (jama’ah Masjid Raudhatul Jannah), wawancara, Sidomulyo Timur tanggal 22 September 2009

Miftahul Hidayah sebanyak 10 atau 50 % responden mengatakan akibat terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga, sebanyak 8 atau 40 % responden mengatakan akibat berkurangnya perhatian istri terhadap rumah tangga, dan 2 atau 10% responden mengatakan akibat bertambahnya kebahagiaan dalam rumah tangga. Sedangkan persepsi jama'ah Masjid Raudatul Jannah sebanyak 5 atau 25% mengatakan akibat terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga, sebanyak 2 atau 10% mengatakan akibat Pertengkaran di antara Istri-istri yang dimadu, 11 atau 55% berkurangnya perhatian istri terhadap rumah tangga, dan sebanyak 2 atau 10% responden mengatakan akibat bertambahnya kebahagiaan dalam rumah tangga.

Dari tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa terjadi perbedaan persepsi antara kedua jama'ah Masjid tersebut. Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah lebih banyak menyatakan karena akibat terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga. Sedangkan jama'ah Masjid Raudatul Jannah menyatakan akibat suami melakukan poligami/menikah lagi karena berkurangnya perhatian istri terhadap rumah tangga dan suami.

Menurut Yono beliau mengatakan, “berkurangnya perhatian istri merupakan salah satu penyebab saya berpoligami, terkadang istri kurang bisa mengerti apa sebenarnya yang saya inginkan. Bahkan terkadang tidak mampu memberikan perhatian lebih kepada saya, akhirnya saya cari istri muda.”¹⁷

¹⁷ Yono, (Pelaku Poligami), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 22 September 2009

Sementara menurut Mizan beliau mengatakan “salah satu akibat suami menikah lagi ialah karena akibat terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga, sehingga suami merasa jenuh di rumah, sering keluar malam, jarang tidur di rumah akhirnya mencari istri muda lagi.”¹⁸

Seperti halnya juga dikatakan oleh Nurlaila “umumnya laki-laki membutuhkan kepuasan seksual baik dalam kualitas maupun kuantitas. Namun umumnya kepuasan kualitas lebih dominan dari pada kepuasan secara kuantitas. Bila terpenuhi secara kualitas, umumnya sudah bisa dirasa cukup. Sedangkan pemenuhan dari sisi kuantitas saja sering tidak terlalu berarti bila tidak disertai kualitas, bahkan mungkin saja menjadi sekedar rutinitas kosong. Lagi-lagi menikah lagi sering menjadi alternatif solusi”.¹⁹

Maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dari permasalahan di atas tentang faktor yang mempengaruhi terjadinya berpoligami, responden menjawab karena alasan menjalankan Sunah Nabi SAW. mereka berpandangan bahwa Islam tidak melarang praktek poligami. Agama menjadi penting ditampilkan disini karena ia merupakan salah satu dasar yang paling kokoh dalam praktek poligami. Sedangkan jawaban responden tentang pengaruh yang timbul akibat suami melakukan poligami/menikah lagi terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga. Hal ini dapat kita pahami karena tentu terjadi kecemburuan antara istri yang dimadu, mereka merasa tidak

¹⁸ Mizan (Intelektual Muda), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 22 September 2009

¹⁹ Nurlaila, (jama'ah Majlis Ta'lim Masjid Miftahul Hidayah), *wawancara*, Sidomulyo Timur tanggal 24 September 2009

diperlakukan dengan adil. manusia pada tabiatnya tidak akan mampu berlaku adil terhadap istri-istri walaupun sudah berusaha untuk berlaku adil.

C. Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Terhadap Poligami di Tinjau Persepektif Hukum Islam

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah maka didapati berbagai jawaban atas semua permasalahan yang terjadi dan yang timbul di kalangan jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah didalam menanggapi berbagai permasalahan poligami ini. Antara setuju dan tidak setuju diantara kedua Masjid terhadap poligami. Dari jawaban kedua Jama'ah Masjid tersebut diketahui bahwa tidak semua Jama'ah Masjid yang mengatakan boleh dan juga tidak semua yang mengatakan tidak boleh tentang poligami ini.

Dari kedua Jama'ah Masjid tersebut mereka memberikan berbagai persepsi tentang poligami, 51% jama'ah Masjid Miftahul Hidayah yang mengatakan setuju dan 33.5% yang mengatakan tidak setuju sedangkan jama'ah Masjid Raudhatul Jannah 54% yang mengatakan setuju dan 34.5% yang mengatakan tidak setuju terhadap pembolehan poligami. Bahwa boleh berpoligami dan menikah tanpa sepengetahuan istri itu dikarenakan mereka hanya berpegang kepada pendapat yang mengatakan bahwa Islam tidak melarang seorang suami untuk melakukan poligami tanpa sepengetahuan istri,

pada kenyataannya Islam memandang poligami itu sebagai suatu pintu darurat saja yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Demikian juga halnya dengan sebagian jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang mengatakan tidak boleh berpoligami atau menikah lagi tanpa sepengetahuan istri, dikarenakan mereka berpegang pada persepsi mereka bahwa apabila seorang suami ingin berpoligami atau ingin menikah lagi maka harus sepengetahuan istri dan mendapatkan persetujuan dari Pengadilan Agama, inilah persepsi yang dipegang dan dipertahankan oleh sebagian Jama'ah jama'ah Masjid Raudatul Jannah tentang permasalahan ini.

Setelah kita melihat dan mengetahui bagaimana persepsi kedua Jama'ah Masjid tersebut terhadap poligami dalam Islam. Maka untuk mempertemukan kedua persepsi mereka tersebut dan untuk membantu penulis dalam melihat hal itu sebagai suatu hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan dan dipersoalkan.

Islam adalah hukum Allah yang terakhir yang dibawa oleh Nabi yang terakhir pula, Islam tidak membuat hukum yang hanya berlaku untuk orang kota dan melupakan orang desa, untuk daerah dingin dan melupakan daerah panas, untuk satu masa tertentu dan melupakan masa-masa lainnya serta generasi mendatang.

Apabila orang berbicara tentang poligami, maka langsung orang mengira bahwa agama Islam adalah sebagai pelopor memasyarakatkan poligami, padahal poligami dalam pandangan agama Islam merupakan pintu darurat yang hanya sewaktu-waktu saja dapat dipergunakan.

Pada dasarnya agama Islam membolehkan poligami, al-Qur'an tidak menyuruh berpoligami tetapi menjadikan poligami itu sebagai alternatif terakhir/*dharuroh*, sesuai pula dengan kaedah Ushul fiqh :

Artinya: “*Menolak kerusakan harus didahulukan daripada menarik kemashlahatan.*”²⁰

Para penentang poligami menyatakan, tidak mungkin bagi para suami mampu berbuat adil di antara para isteri, dengan dalih firman Allah Subhanahu wa Ta'ala. Para penentang poligami berpendapat, bahwa poligami justru akan melahirkan banyak persoalan yang mengancam keutuhan bangunan mahlilai rumah tangga. Sering timbul perkecokan. Belum lagi efek domino bagi perkembangan psikologi anak yang lahir dari pernikahan poligami. Sering mereka merasa kurang diperhatikan, haus kasih sayang dan, celakanya, secara tidak langsung dididik dalam suasana yang kedap perselisihan dan perkecokan tersebut.²¹

Syari'at menunjukkan bahwa poligami itu diperbolehkan selama tidak dikhawatirkan terjadinya penganiayaan terhadap para istri-istri mereka, maka apabila terdapat kekhawatiran terjadinya penganiayaan itu wajib baginya untuk melepaskan dirinya dari pada dosa yang dikuatirkan itu supaya mencukupkan

²⁰ Mukhtar Yahya & Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1, h. 513

²¹ Perkataan Muhammad Abduh seorang tokoh yang controversial dari Mesir, Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar IV*, Th. 347-350

beristri satu orang saja,²² sebagaimana ketentuan tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS.An-nisa' Ayat 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ
مِّنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*²³

Perselisihan yang muncul di antara para isteri merupakan sesuatu yang wajar, tumbuh dari rasa cemburu yang merupakan tabiat wanita. Untuk mengatasi hal tersebut, tergantung kepada kemampuan suami dalam mengatur urusan rumah tangganya, keadilannya terhadap isteri-isterinya, rasa tanggung jawab terhadap keluarganya, demikian juga tawakalnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.²⁴

Apabila ini semua sudah terpenuhi, maka akan tegaklah kehidupan keluarganya, diliputi dengan rasa kasih dan sayang di antara anggota

²² Islah Gusmian, *Mengapa Nabi Muhammad SAW. Berpoligami ;(Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama 11 Istrinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), cet. ke-1, h.187

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1995), h.115

²⁴ <http://dear.to/abusalma>, image, Publication : 1428, Robi' ats-Tsani 13 / 2007, Mei 1, navigasi & kompilasi file CHM oleh: www.pakdenono.com, <http://ebook-Harunyahya.blogspot.com> Juli 2008, di akses pada 23 November 2009

keluarganya. Atau kalau tidak terpenuhi, akan hancurlah keluarga tersebut, baik keluarga yang berpoligami ataupun tidak. Kenyataannya dalam kehidupan rumah tangga tampak seperti itu, walaupun menikah hanya dengan satu isteri (monogami). Bahkan banyak terjadi pertengkaran, hingga mengantarkan pada perceraian, dan menyebabkan anak-anak menjadi terlantar.

Memang ada benarnya, terkadang pertengkaran menimpa keluarga orang yang melakukan poligami, tetapi hal ini terjadi karena kurang bertanggung jawabnya sang suami, dan karena ketidak-adilannya terhadap para isterinya. Ini membutuhkan jalan penyelesaian, bukan dengan cara menolak praktek poligami, yang di dalamnya terdapat banyak kebaikan. Perbuatan dan perilaku individu, tidak bisa dijadikan sebagai dalil untuk menolak diperbolehkannya poligami.

al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat adil dan apabila tidak mampu berbuat adil (dalam hal nafkah, baik nafkah lahiriyah dan batiniyah), maka Allah memerintahkan untuk menikahi seorang wanita saja, agar tidak terjatuh kepada perbuatan aniaya dan kezhaliman. Syari'at yang mulia ini menunjukkan bahwa poligami bukanlah syari'at yang merupakan kewajiban yang harus dilakukan begitu saja.

Tidak bisa di pungkiri al-Qur'an memang membolehkan poligami, pembolehan poligami tersebut menekankan kepada syarat yang amat berat yaitu berlaku adil. Sedemikian ditekankan sehingga dalam ayat ini terdapat kata *khiftum* (takut), sebagaimana disebutkan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, kata *khiftum* yang biasa di artikan "takut" dan bisa juga berarti

”mengetahui” menunjukan bahwa siapa pun yakin atau menduga keras atau sekedar menduga bahwa dirinya tidak bakal bisa adil, maka oleh ayat ini tidak diperkenankan berpoligami. Yang diperkenankan hanyalah mereka yang yakin atau setidaknya menduga keras bakal berlaku adil.²⁵

al-Qur'an sendiri melukiskan betapa berat atau hampir mustahil bisa berlaku adil di antara para istri sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nisa: 129 yaitu sebagai berikut:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara isteri-isteri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.²⁶

Islam datang dibawa oleh Rasulullah al-Amin, untuk menyampaikan Rahmat bagi alam semesta, maka Islam tidak melarang poligami dengan begitu saja dan tidak pula membiarkan poligami secara bebas. Islam datang dan membatasi poligami maksimal hanya 4 isteri saja. Dan melarang orang berpoligami jika belum memenuhi syarat-syaratnya. Sebagaimana Rasulullah SAW. melarang Ali bin Abi Thalib untuk berpoligami.

²⁵ Ustad Anshori Fahmie, *Siapa Bilang Poligami Itu Sunnah; Membongkar Salah Kaprah Poligami, Kiat dan Solusi Islami Agar Suami Tak Berpoligami*, (Bandung: Pustaka Iman, 2007), cet. ke-1, h. 25-26

²⁶ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 130

عَنِ الْمَسُورِ بْنِ مَخْرَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ إِنَّ بَنِي هِشَامِ بْنِ الْمُغِيرَةِ اسْتَأْذَنُوا فِي أَنْ يُنْكَحُوا ابْنَتَهُمْ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَلَا آذَنُ ثُمَّ لَا آذَنُ ثُمَّ لَا آذَنُ إِلَّا أَنْ يُرِيدَ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَ ابْنَتِي وَيُنْكَحَ ابْنَتَهُمْ فَإِنَّمَا هِيَ بَضْعَةٌ مِنِّي يُرِيدُنِي مَا أَرَاهَا وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا

27

Artinya: Sesungguhnya anak-anak Hasyim bin ibn Mughirah meminta izin kepadaku untuk menikahkan putrinya dengan Ali. Kemudian ketahuilah bahwa aku tidak mengizinkannya, kecuali Ali bersedia menceraikan putriku dan lalu menikahi anak mereka. Sesungguhnya Fatimah bagian dariku. Barang siapa membahagiakannya berarti ia membahagiakanku. Sebaliknya, barang siapa yang menyakitinya berarti ia menyakitiku. (H.R. Bukhari)

Di dalam narasi teks redaksi hadis tersebut dengan jelas, Nabi Muhammad SAW. mengulanginya hingga tiga kali pernyataan ketidaksetujuannya terhadap rencana Ali bin Abi Thalib r.a berpoligami. Dengan demikian bahwa dalam Islam azas perkawinan adalah monogami.

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab beliau mengatakan: "Poligami itu bukan anjuran, tetapi salah satu solusi yang diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkan dan memenuhi syarat-syaratnya. Poligami mirip dengan pintu darurat dalam pesawat terbang yang hanya boleh di buka dalam keadaan emergency tertentu."²⁸

²⁷ Imam Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Nikah, hadis nomor: 4829. Dan Imam Muslim hadis yang lain yaitu: Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, kitab al-Fadla'il al-Shahabah, hadis nomor 4482; Imam at-Tarmidzi, *Sunan at-Tarmidzi*, Kitab al-Manaqib, hadis nomor: 3802; Imam Abu Dawud. *Kitab al-Nikah*, hadis nomor: 1988; dan Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab al-Musnad al-Kufiyyin, hadis nomor: 18164

²⁸ Ustad Anshori Fahmie, *op cit*, h. 10

Persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah yang mengatakan “lebih baik poligami daripada berzina!” Memang, tampak indah dan bermoral statemen ini. Tapi, dibalik alasan itu, justru menyiratkan sesuatu yang tidak sedap bagi eksistensi laki-laki sendiri. Selain alasan agama yang dijadikan argumentasi diperbolehkannya poligami, selama ini selalu yang dominan dikemukakan adalah perbandingan logika dengan praktek zina, begitulah alasan yang sering kita dengar.²⁹

Dalam pandangan Islam seks bebas, perselingkuhan dan pelacuran jelas dibenci oleh agama Islam dan norma-norma sosial. Tetapi, kita juga patut sadar bahwa nilai pernikahan bukan semurah dengan dihargai sebagai perjanjian dimana laki-laki menjadi sah melakukan hubungan seks dengan seorang perempuan. Karena, inti dari lembaga pernikahan bukanlah di situ. Tujuan pernikahan yang di isyaratkan Islam jauh jelas jauh di atas kepentingan biologis. Perhatikan QS. ar-Rum (30); 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu*

²⁹ Muhadjir, *Manajemen Syahwat*, dalam Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 8 Desember 2006

*rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*³⁰

Dengan merujuk pada ayat di atas, bahwa ikatan pernikahan merupakan kesetian antara masing-masing pasangan. Tidak hanya membutuhkan penyaluran hasrat seksual, karna yang dibutuhkan bukanlah hanya hal-hal yang bersifat material dan hedonis belaka, namun yang dibutuhkan adalah hal-hal yang bersifat spiritual dan abstraks, yaitu kasih sayang dan kesetian. Cinta di dalam hubungan pernikahan yang dibangun menjadi sarana untuk menumbuhkan dan menuju cinta Ilahi. Yaitu cinta yang bisa memberikan kemanfaatan kepada sesama umat manusia. kebersatuan suami istri di dalam rumah tangga adalah sarana untuk memahami kebersatuan diri dengan citra-citra Ilahi di dalam menjalani hidup untuk kemudian merefleksikan dan memancarkan citra-citra Ilahi tersebut keruang sosial kemanusiaan.³¹

Dengan tegas dalam surat QS. ar-Rum (30): 21 sebagaimana telah dikutip di atas menunjukkan kepada kita bahwa pernikahan merupakan lembaga luhur, bermoral dan bermartabat, yang bertujuan membangun kehidupan yang sehat, setara, adil dan sejahtera.³²

Dan pembelaan atas praktik poligami dengan membuat logika “daripada selingkuh lebih baik poligami” sebenarnya mengandung pengertian yang lebih dekat dengan “mitos” bahwa selingkuh dan poligami merupakan dual hal yang

³⁰ Departemen Agama RI, *op cit*, h. 572

³¹ *Ibid*

³² Nashr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terjemahan Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi (Yogyakarta: Samha, 2003), cet. ke-1, h. 196

berbeda. Selingkuh merupakan perbuatan dosa dan keliru, dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sedangkan poligami itu halal, karena tidak dilarang agama, dilakukan secara terang-terangan, dibungkus dengan lembaga resmi. Hal tersebut terkesan bahwa selingkuh melulu soal seks badaniah, sedangkan poligami bukan soal seks semata, bahkan ada urusan kemanusiaan. Dengan begitu poligami ternyata tujuannya adalah soal seks karena berpaling terhadap perempuan (istri) lamanya. Ini sama saja dengan melakukan praktik perselingkuhan batin.³³

³³ *Ibid*, h. 205

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari gambaran dan pemaparan diatas maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari persepsi yang diberikan oleh Jama'ah Masjid, yaitu jama'ah masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah, Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa persepsi jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah terhadap poligami, cukup memahami permasalahan poligami. Memandang permasalahan poligami ini dari sudut pandang Agama dan Undang-undang Perkawinan serta prosedur dan tata cara berpoligami dalam tata aturan Negara Republik Indonesia.
2. Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami yaitu ekonomi sudah melebihi kebutuhan, istri mandul, sudah tua dan monopouse, tidak terdapat saling pengertian antara suami istri dan selalu terjadi percekcoakkan, libido seks tinggi serta menjalankan sunah Nabi, dari hasil penelitian ini, jawaban responden terbanyak adalah karena faktor menjalankan Sunah Rasulullah SAW.
3. Tinjauan hukum Islam terhadap persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah terhadap Poligami, bahwa diperbolehkannya poligami itu bukan merupakan anjuran, akan tetapi

alternatif terakhir yang diberikan kepada mereka yang sangat membutuhkan dan telah memenuhi syarat-syarat untuk berpoligami. Syari'at Islam tidak membebaskan secara mutlak berpoligami, karena pada dasarnya pernikahan hanya menitik beratkan pada konsep monogami. Poligami di ibaratkan pintu darurat dalam pesawat terbang yang hanya boleh di buka dalam keadaan emergency tertentu.

B. Saran-Saran

1. Diharapkan kepada jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan jama'ah Masjid Raudatul Jannah agar dapat menghindari praktek poligami, kecuali apabila sudah memenuhi syarat-syarat dalam Syari'at Islam. Karena poligami lebih banyak melahirkan implikasi negatif ketimbang positif, dan perempuan (istri) serta anak-anaknya akan yang akan menanggung akibatnya.
2. Kepada para tokoh agama, lembaga pendidikan, cendikiawan, Sarjana Hukum Islam dan lembaga swadaya masyarakat non pemerintah agar dapat mengkonsolidasikan praktek poligami di tengah-tengah masyarakat dengan memberikan solusi yang tepat.
3. Kepada pegawai pencatat nikah yang berwenang agar dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan tugas dan fungsinya guna tercapainya tujuan dan keinginan yang dimaksud dalam pernikahan. Terpelihara keharmonisan dan keselamatan rumahtangga dunia dan akherat bagi kaum muslim umumnya .

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Khalil, *Syari'ah; Sejarah Perkelahian Pemaknaan*, Kamran As'ad (Yogyakarta: LKiS, 2003).
- Abu Dawud, Imam. *Kitab al-Nikah*.
- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, "Kitab Musnad al-Mukatstsirin min al-Shahabah".
- Ahmad, Imam, *Musnad Ahmad*, Kitab al-Musnad al-Kufiyyin.
- Ali Hasan, M. "*Masil Fiqhiyah Al-Haditsah*"(Jakarta: Grafindo Persada,2000), cet. ke-4.
- Anshori Fahmie, Ustad, *Siapa Bilang Poligami Itu Sunnah; Membongkar Salah Kaprah Poligami, Kiat Dan Solusi Islami Agar Suami Tak Berpoligami*, (Bandung: Pustaka Iman, 2007), cet. ke-1.
- at-Tarmidzi, Imam, *Sunan at- Tarmidzi*, Kitab al-Manaqib'.
- al-Siba'I, Musthafa, *Wanita di antara Hukum Perundang-undangan*, terj. Chadidjah Nasution, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-1.
- Badudu dan Sutan Muahammad Zaein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,1994), cet. ke-1.
- Budi Utomo, Setiawan, *Fiqih Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003),cet.ke-1.
- Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Nikah.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang; Karya Toha Putra, 2002).
- Departemen Agama RI., *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Thn.1997/1998.
- Forum Kajian Ilmiah, *Esensi Pemikiran Mujtahid*. (PP. Lirboyo Kediri)
- Ghazali, H. Abdurahman, *Fiqih Munaqahat*, (Bandung: Kencana,2002), cet.ke-1.

Gusmian, Islah, *Mengapa Nabi Muhammad SAW. Berpoligami ;(Mengungkap Kisah Kehidupan Rumah Tangga Nabi Bersama 11 Istrinya)*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), cet. ke-1.

Hamid, Abu Zayd, Nashr, *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terjemahan Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi (Yogyakarta: Samha, 2003), cet. ke-1.

Hen ten Napel, *Kamus Teologi Inggris Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), cet. ke-2.

H.S.A.al-Hamdani, *Risalah Nikah Alih Bahasa: Agussalim*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1985).

<http://dear.to/abusalma>, image, Publication : 1428, Robi' ats-Tsani 13 / 2007, Mei 1, navigasi & kompilasi file CHM oleh: www.pakdenono.com, <http://ebook-Harunyahya.blogspot.com> Juli 2008.

Hoeve, Van, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta:PT.Ichtiar Baru,1991) edisi khusus

I Doi, A. Rahman, *Penjelasan Lengkap Hukum-HukumAllah (Syari'ah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. ke-1.

Idris Ramulyo, Mohd., *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1996). cet. ke-1.

Jawad Mughniyah, Muhammad, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: Lentera, 2002), cet. I.

Mahrus, Ali, Terjemahan *Buluqhal Maram*, (Surabaya: Balai Pustaka,1990)

Muslim, Imam dalam *Shahih Muslim*, kitab al-Fadla'il al-Shahabah, hadis nomor 4482.

Muhadjir, *Manajemen Syahwat*, dalam Harian Kedaulatan Rakyat, tanggal 8 Desember 2006

Muhammad, Jamal, Ahmad, *Muftarayah 'Ala al-Islam*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Perkataan Muhammad Abduh seorang tokoh yang controversial dari Mesir, Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar IV*, Th. 347-350.

- Poerwadaminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), cet. 1.
- Qardawi, Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa: Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), edisi revisi.
- Sunggono, Bambang, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), cet. ke-1.
- Rifa'I, Moh. dkk, *Kifayatul Akhyar, Teori. Khulasah*, (Semarang: Toha Putra, 1978), cet. ke-1.
- Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. 3.
- Syaltout, Muhammad, *Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Tahido Yanggo, Huzaimah, *Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer*, (Bandung: angkasa, 2005), cet. ke-1.
- Terjemahan, Nailul Authar Himpunan Hadits-Hadits Hukum, *diterjemahkan oleh Mu'ammal Hamidy dkk*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1984), cet. ke-1.
- Undang-undang no 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Surabaya: Karya Ilmu, 1984), cet. ke-1.
- Yahya, Mukhtar, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1.
- Zuhdi, Masyfuk, *Masa'il Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), cet. ke-2.

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Sikap Masyarakat Terhadap Poligami	7
TABEL 2 Tingkat Usia Masyarakat Kelurahan Sidomulyo Timur	18
TABEL 3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	20
TABEL 4 Mata Pencarian Penduduk	21
TABEL 5 Sarana Ibadah Di Kelurahan Sidomulyo Timur	23
TABEL 6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Penganut Agama	24
TABEL 7 Mufasir yang Membolehkan Poligami Dengan Berbagai Syarat ..	37
TABEL 8 Syarat Poligami dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia	40
TABEL 9 Tanggapan Responden Tentang Anda Tahu/Mengerti Apa Yang Dimaksud Dengan Poligami	47
TABEL 10 Tanggapan Responden Tentang Poligami Di Perbolehkan Dalam Islam Apabila Dapat Berlaku Adil	48
TABEL 11 Tanggapan responden tentang apabila telah memenuhi syarat seseorang diperbolehkan untuk melakukan poligami	49
TABEL 12 Tanggapan Responden Tentang Islam Membolehkan Seorang Suami Menikah Tanpa Sepengetahuan Istri	51
TABEL 13 Tanggapan Responden Tentang Harus Melalui Persetujuan/Izin Istri Pertama Atau Istri-Istri Jika Seorang Suami Ingin Menikah/ Berpoligami	52
TABEL 14 Tanggapan Responden Tentang Harus Melalui Dan Izin Dari Pengadilan Agama Jika Ingin Menikah/Berpoligami	54
TABEL 15 Tanggapan Responden Tentang Keadaan Rumah Tangga Seseorang Setelah Melakukan Poligami Tidak Terdapat Permasalahan dan Akan Baik-Baik Saja	55
TABEL 16 Tanggapan Responden Tentang Anda Berkeinginan Melakukan Poligami	56
TABEL 17 Poligami Sebenarnya Melindungi Kesucian Diri Seseorang Dari Perbuatan Perzinahan Atau Perselingkuhan	57

TABEL 18 Tanggapan Responden Tentang Perkawinan Poligami Yang Dilakukan Suami Juga Berpengaruh Terhadap Perhatian Kepada Anak-Anak	58
TABEL 19 Rekapitulasi Analisis Jawaban Terbanyak Responden Secara Keseluruhan	60
TABEL 20 Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Poligami	62
TABEL 21 Persepsi Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Pengaruh Apa Akibat Suami Menikah Lagi ...	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosedur Pencatatan Pengajuan Berpoligami	43
--	----

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian.

1. Bacalah pertanyaan yang diajukan didalam angket

Nama	:	
Jenis Kelamin	:	
Umur	:	
Pekerjaan	:	
Suku	:	
Pendidikan terakhir/sedang pendidikan	:	
Alamat tempat tinggal	:	

2. Berilah tanda contrenteng (V) didalam kolom sesuai dengan kategori pilihan jawaban anda.
3. Keterangan kategori adalah sebagai berikut
 - a. SS/SSR = Sangat Setuju/Sangat Sering.
 - b. S/SR = Setuju/Sering
 - c. RR/KK = Ragu-Ragu/Kadang-Kadang
 - d. KS/J = Kurang Setuju/Jarang
 - e. TS/TP = Tidak Setuju/tidak pernah

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Dibawah Ini :

No	Pertanyaan	Kategori				
		SS/ SSR	S/ SR	RR/ KK	KS/ J	TS/ TP
1	Contoh Sebutkan jumlah anak yang anda inginkan <ol style="list-style-type: none">1. Satu saja2. Dua saja3. Tiga saja4. Lebih dari tiga					

PERSEPSI JAMA'AH MESJID TERHADAP POLIGAMI
(Studi Komperatif Antara Jama'ah Masjid Miftahul Hidayah dan Raudhatul
Jannah
di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru)

Keterangan kategori adalah sebagai berikut :

- a. SS/SSR = Sangat Setuju/Sangat Sering.
- b. S/SR = Setuju/Sering
- c. RR/KK = Ragu-Ragu/Kadang-Kadang
- d. KS/J = Kurang Setuju/Jarang
- e. TS/TP = Tidak Setuju/tidak pernah

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Dibawah Ini :

No	Pertanyaan	Ketegori				
		SS/ SSR	S/ SR	RR/ KK	KS/ J	TS/ TP
1	Anda tahu/mengerti apa yang dimaksud dengan poligami					
2	Poligami di perbolehkan dalam Islam apabila dapat berlaku adil					
3	Apabila telah memenuhi syarat seseorang diperbolehkan untuk melakukan poligami					
4	Islam membolehkan seorang suami menikah tanpa sepengetahuan istri					
5	Harus melalui persetujuan/izin istri pertama atau istri-istri jika seorang suami ingin menikah/berpoligami					
6	Harus melalui dan izin dari pengadilan agama jika ingin menikah/berpoligami					
7	Keadaan rumah tangga seseorang setelah melakukan poligami tidak terdapat permasalahan dan akan baik-baik saja					
8	Perkawinan poligami yang dilakukan suami juga berpengaruh terhadap perhatian kepada Anak-anak					
9	Poligami sebenarnya melindungi kesucian diri seseorang dari perbuatan perzinahan atau perselingkuhan					
10	Anda berkeinginan melakukan poligami					

Faktor-Faktor Yang Membentuk Persepsi Jama'ah Masjid Miftakhul Hidayah Dan Jama'ah Masjid Raudhatul Jannah Terhadap Poligami

Jawablah Pertanyaan-Pertanyaan Dibawah Ini :

1. Menurut Bapak/Ibu Sdr/I Faktor apa yang menyebabkan seorang suami ingin menikah/berpoligmi.
 - a. Faktor ekonomi sudah melebihi kebutuhan
 - b. Karena istri sudah tua dan monopouse
 - c. Tidak terdapat saling pengertian antara suami istri.
 - d. Selalu terjadi percekcoakan
 - e. Menjalankan Sunah Nabi
2. Menurut Bapak,Ibu dan Sdr pengaruh apa akibat suami menikah lagi
 - a. Terjadinya bermacam-macam konflik dalam keluarga
 - b. Pertengkaran di antara Istri-istri yang dimadu
 - c. Berkurangnya perhatian istri terhadap rumah tangga
 - d. Bertambahnya kebahagiaan dalam rumah tangga

DRAF WAWANCARA

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Saudara/I tentang poligami dalam Islam?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Saudara/I seorang suami ingin menikah/berpoligami lagi dan ia melakukan poligami itu tanpa sepengetahuan istri
3. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu Saudara/I dalam jika seorang suami ingin menikah/berpoligami lagi harus melalui persetujuan istri
4. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara/I hubungan rumah tangga yang berpoligami?
5. Apakah Bapak/ Saudara ingin melakukan poligami?
6. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara/I poligami tersebut lebih baik daripada berzina?
7. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara/I perhatian anak dalam rumah tangga yang melakukan poligami?
8. Menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara/I apa saja faktor seseorang melakukan poligami?
9. Bagaimana menurut pendapat Bapak/Ibu Saudara/I azas perkawinan dalam Islam?
10. Menurut Bapak/Ibu Saudara/I apa pengaruh akibat suami menikah lagi?

TENTANG PENULIS



MUDHOFIR lahir di Selat Panjang yang sekarang menjadi kabupaten Meranti Riau, pada tanggal 10 Juli 1980. putra keempat dari lima bersaudara pasangan Basyir (alm) dan Hj. Sunarmi. Pendidikan Dasar dilaluinya di SDN 010 Tampan, kemudian nyantri di Pesantren

Lirboyong Kediri Jawa Timur, MTS Al-Manar Prambon Nganjuk dilanjutkan MAS Diponegoro Kandat Kediri. Tahun 2002 tamat dari Pesantren Lirboyong kemudian pulang ke Pekanbaru, dan mengabdikan diri di Pesantren Nurul Huda Al-Islami Maharatu sampai sekarang serta melanjutkan pendidikan S.1 pada jurusan Perbandingan Hukum dan Mazhab Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum UIN SUSKA PEKANBARU RIAU.